

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PENENTUAN UANG PANAI' BUGIS-  
MAKASSAR DI DESA TAENG KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN  
GOWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana ilmu komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**RAHMAWATI**

**50700113140**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati

Nim : 50700113140

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **Proses Komunikasi Dalam Penentuan *Uang Panai*' Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Samata, 14 Oktober 2017  
Penyusun

Rahmawati  
NIM:50700113140

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Proses Komunikasi Dalam Penentuan *Uang Panai*’ Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, yang disusun oleh Rahmawati, NIM: 50700113140, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan 8 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata, 27 November 2017 M.  
8 Rabiul Awal 1439 H.

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. Audah Mannan, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Haniah, M.A.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom.	(.....)
Pembimbing I	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Pd.D.	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM  
NIP. 19690827 199603 1 004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari Rahmawati NIM : 50700113140 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Proses Komunikasi Dalam Penentuan Uang Panai’ Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 20 November 2017

Pembimbing I

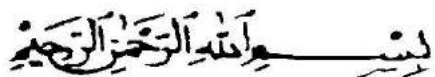
Pembimbing II

Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D  
NIP.19741020 200604 1 002

Suryani Musi, S. Sos., M.I.kom.  
NIDN.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه  
اجمعين. اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Salam serta salawat kepada Rasulullah saw. yang telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk senantiasa berada di jalan yang lurus. Begitupun ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang tercinta bapak Hatta dan ibundaku tercinta ibu Da'wa atas semua pengorbanannya dengan penuh kesabaran bekerja keras banting tulan demi membiayai pendidikan saya, perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari do'a kedua orang tuaku tercinta.

Skripsi yang berjudul **“Proses Komunikasi Dalam Penentuan Uang Panai’ Bugis-Makassar Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”**. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 ( Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Rektor Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof.Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., selaku Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Wakil Rektor III

UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., selaku Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA. PhD.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., selaku Bidang Akademik, Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., selaku Bidang Administrasi dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., selaku Bidang Kemasiswaan yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dan Ibu Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
5. Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan Bapak Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom. Selaku penguji I dan penguji II yang telah mengoreksi dan memberikan banyak masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Muhammad Rusli, S.Sos., M.Fil. Atas kesabarannya, kebaikan dan bantuannya kepada kami selama saya menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih atas ilmu, bimbingan, motivasi, arahan, nasehat, selama menempuh pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi.

8. Untuk saudaraku Rahmat Hatta Sartika Hatta, Muh. Afdal Hatta, Muh. Adnan Hatta, dan Muh. Adriansyah Hatta, atas segala pengorbanan baik secara materi maupun tenaga dan motivasinya selama penulis menempuh pendidikan.
9. Terkhusus untuk teman terdekat saudari Ulfatul Mahbuhah Hamid, dengan penuh kesabaran menghadapi saya. Terima kasih untuk semua pengorbanan serta kesabarannya yang selalu ada dan menemani mulai pertama saya di tes masuk di UIN Alauddin hingga sampai pada penyelesaian Skripsi ini.
10. Teristimewa sahabat seperjuanganku saudari Halmawati. Terima kasih atas semua supportnya selama ini, sudah menjadi teman terbaik selama saya berada di UIN Alauddin Makassar. Teman terbaik, Fitriana, Triana irawaty Ekawati, Nur Alwiyah Jaya, Andi Riswangga Ashari, Kasmawati, Hasmira, Hikmah, . Terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta kesetiaan kalian selama ini.
11. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, Kepada kelas Ikom B 2013, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun. Untuk senior I.Kom 2012 dan semua senior yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, hingga sekarang.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Samata, Oktober 2017  
Penyusun

Rahmawati  
NIM: 50700113140

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan .....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

### BAB II TINJUAN TEORETIS

A. Komunikasi dan Budaya.....	11
B. Teori persepsi .....	15
C. Teori Komunikasi Antar Pribadi .....	24
D. Tradisi pernikahan Bugis Makassar .....	27
E. <i>Uang panai'</i> dalam Budaya Makassar.....	29
F. Tolak Ukur Tingginya <i>Uang panai'</i> .....	30
G. Konsep <i>Uang panai'</i> dari Perspektif Islam .....	32

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data .....	38
D. Metode Pengumpulan Data .....	39



E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Analisa Data .....	41
<b>BAB IV PROSES KOMUNIKASI DALAM PENENTUAN UANG PANAI’ BUGIS-MAKASSAR</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Karakteristik Informan .....	55
C. Pembahasan .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi Penelitian .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>91</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>93</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan *h}a*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	s}a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	d}al	d	de
ذ	z}al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ...   اَ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
وِ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

### 4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>-t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-h}ikmah*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama** : Rahmawati  
**NIM** : 50700113140  
**Fakultas/Jurusan** : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : Proses Komunikasi Dalam Penentuan Uang Panai'  
Bugis-Makassar Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga  
Kabupaten Gowa

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masyarakat Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa memaknai tradisi *uang panai'*, serta untuk mengetahui proses komunikasi dalam penentuan *uang panai'* Bugis-Makassar di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh informan. Peneliti sendiri merupakan instrumen dalam penelitian dilengkapi dengan pedoman pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Taeng memaknai *uang panai'* adalah sebagai suatu gengsi. Hal ini dibuktikan dengan besaran *uang panai'* yang dipengaruhi dengan tingkat strata sosial dari seorang wanita, dan anggapan masyarakat semakin tinggi *uang panai'*nya maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai perempuan di mata masyarakat. Ketika suatu keluarga masuk dalam strata sosial yang tinggi maka malu rasanya apabila harus mendapatkan *uang panai'* yang rendah. Proses komunikasi yang terjadi dalam penentuan *uang panai'* melalui tiga tahap yaitu: tahap *mammanu'manu'*/ *jangang-jangang* tahap ini merupakan tahapan paling awal dari rencana pernikahan, , tahap *assuro* (meminang) pada tahap ini utusan pihak laki-laki mulai membicarakan secara serius tentang kesepakatan lamaran, dan tahap *Mappettu Ada/ Annappu'* (memutuskan segala keperluan pernikahan) Tahap ini menjadi tahap resmi lamaran serta memutuskan *uang panai'* dalam pernikahan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *uang panai'* merupakan suatu adat yang menjadi suatu kewajiban dalam pernikahan Bugis Makassar, *uang panai'* yang terbilang tinggi untuk sebagian kalangan mempunyai konsekuensi terhadap fenomena negatif, yaitu mendorong seseorang melakukan kawin lari, banyaknya perawan tua, serta dapat membuat seseorang berhutang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi *uang panai* dalam kehidupan masyarakat pada zaman sekarang ini, menimbulkan dua persepsi yang berbeda. Di satu pihak ada seruan agar *uang panai* tetap dipertahankan karena merupakan budaya yang memiliki makna dan nilai simbolis yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Di pihak lain, ada pendapat yang tidak menyetujui adanya praktek *uang panai*, dan perlu dibuat pembaharuan karena dipandang sudah melenceng dari tujuan *uang panai* yang sebenarnya.<sup>1</sup>

Kabupaten Gowa adalah satu dari sekian kabupaten di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya masih menjalankan adat pernikahan *uang panai*. Sebagai sebuah tuntutan adat, *uang panai* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Pada hakekatnya, *uang panai* memiliki tujuan yang luhur sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Namun tradisi ini dinilai memberatkan dan mengabaikan batas kemampuan dari segi ekonomi seseorang. Sehingga banyak keluhan-keluhan dalam pelaksanaan perkawinan bagi pihak laki-laki, yang pada akhirnya dapat memicu terjadi penyelewengan dan kejahatan serta ketidak bahagiaan dalam mengarungi bahtera pernikahan.<sup>2</sup>

Adat dan upacara perkawinan daerah Makassar, besar kecilnya harga *uang panai* ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat ketika proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, Damayanti, *Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang panai Suku Makassar*, Vol. 6, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h. 93.

<sup>2</sup> Muhammad Sabiq, *Tradisi Doi Menre dalam Proses Peminangan di Kalangan Masyarakat Bugis* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 1.

keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar sejumlah *uang panai*' yang telah dipatok oleh pihak keluarga perempuan.<sup>3</sup>

Besaran jumlah *uang panai*' dimulai dari 25 juta, 30, 50 dan bahkan ratusan juta rupiah. Besaran *uang panai*' yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan *uang panai*'nya.<sup>4</sup> Terkadang karena tingginya *uang panai*' yang dipatok oleh pihak keluarga calon istri, sehingga dalam kenyataannya menimbulkan fenomena negatif. *Pertama*, menjadi hambatan berlangsungnya nikah bagi laki-laki dan perempuan, terutama bagi mereka yang sudah merasa cocok dan telah mengikat janji, akibatnya kadang-kadang mereka putus asa dan nekad mengakhiri hidupnya, *kedua*, mendorong atau memaksa pihak laki-laki untuk berhutang. Hal ini bisa berdampak kesedihan bagi suami isteri dan menjadi beban hidup mereka karena mempunyai hutang yang banyak, *ketiga*, adalah mendorong terjadinya *silariang* (kawin lari). Di samping itu, fenomena negatif lain yang biasa ditimbulkan adalah banyaknya wanita yang tidak kawin dan menjadi perawan tua karena para lelaki mengurungkan niatnya untuk menikah disebabkan banyaknya tuntutan yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki demi sebuah pernikahan. Lebih jauh lagi, akibat yang

---

<sup>3</sup>Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Cet. III, Makassar: 2006),h. 29.

<sup>4</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Cet. III, Makassar: 2006),h. 29.



timbul karena besarnya tuntutan yang harus dipenuhi adalah dapat mengakibatkan para pihak yang ingin menikah terjerumus dalam perbuatan dosa.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di satu sisi, harga *uang panai* memiliki makna simbolis yang begitu tinggi dan mulia. Namun, di sisi lain muncul pula berbagai tudingan atau opini yang berkembang di dalam masyarakat bahwa struktur budaya atau tradisi dinilai mempunyai kontribusi besar dalam menciptakan kebobrokan dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

*Uang panai* sebagai sebuah simbol nilai martabat seorang manusia telah mengalami pergeseran makna bahkan sedang mengarah kepada proses kematiannya. Dari realitas yang terjadi, terungkap bahwa adat *uang panai* pada hakikatnya masih menyimpan keluhuran nilai dan makna itu. *Uang panai* yang sejatinya adalah bentuk penghargaan terhadap perempuan dan terhadap relasi kekeluargaan, serta keluhuran nilai pernikahan, ternyata jauh dari apa yang diharapkan.<sup>6</sup>

Kematian atau melunturnya makna simbolis ini, nyata dalam cara pandang dan berpikir masyarakat Desa Taeng, berdasarkan berita di Kompas bahwa dikarenakan *uang panai* yang dinilai kurang, calon pengantin pria nyaris dihakimi keluarga calon pengantin wanita di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.<sup>7</sup> Harga *uang panai* di Desa Taeng telah diubah menjadi ajang yang menunjukkan keberadaan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa *Uang panai* tidak lagi mengandung arti simbolis, sebagai pengikat dan pengukuh

---

<sup>5</sup> Syafaruddin, Damayanti, *Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang panai' Suku Makassar*, Vol. 6, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h. 94.

<sup>6</sup> Syafaruddin, Damayanti, *Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang panai' Suku Makassar*, h. 92,

<sup>7</sup> [Http://regional.kompas.com/read/2013/08/13/1748124/Uang.Mahar.Kurang.Anggota.Kopassus.Nyaris.Dihakimi.Massa](http://regional.kompas.com/read/2013/08/13/1748124/Uang.Mahar.Kurang.Anggota.Kopassus.Nyaris.Dihakimi.Massa) diakses pada tanggal 12 Desember 2016

hubungan antara pemuda dan pemudi, serta keluarga kedua belah pihak, melainkan telah dijadikan sebagai lambang status sosial. Artinya, makin tinggi harga *uang panai* yang diserahkan, maka semakin meningkat pula harga diri seseorang.

*Uang panai* memang sudah menjadi gengsi sosial demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain di sini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang seringkali jadi buah bibir utama adalah 'berapa *uang panai* nya?'. Bahkan, tidak jarang ada fenomena yang terjadi seperti ini: *uang panai* dari pernikahan keluarga A menjadi patokan sebuah keluarga B jika kelak ada sanak saudaranya yang melangsungkan pernikahan. Dari sinilah dapat terlihat jelas bahwa *uang panai* sangat dijadikan sebagai momok penting untuk mengangkat citra suatu keluarga dan sebagai gengsi sosial dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Dengan melihat realitas yang terjadi pada masyarakat Desa Taeng dimana *uang panai* telah bergeser dari fungsi yang sebenarnya, bahwa *uang panai* telah dijadikan sebagai gengsi sosial yaitu menjadi ajang yang menunjukkan keberadaan seseorang. *Uang panai* telah di ubah yang sejatinya sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia ke arah sebaliknya yaitu menjadi penyebab pelanggaran martabat manusia, padahal harga *uang panai* itu sendiri lahir sebagai suatu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk lebih mengetahui bagaimana *uang panai* dimaknai serta bagaimana proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*. Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian

---

<sup>8</sup>Rheny Eka Lestari., *Mitos dalam Upacara "Uang panai"* Masyarakat Bugis Makassar, (Jember: Universitas Jember, 2015), h. 2.

dengan judul “**Proses Komunikasi Dalam Penentuan *Uang Panai*’ Bugis-Makassar di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana masyarakat Desa Taeng memaknai tradisi *uang panai*’?
2. Bagaimana proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*’ Bugis-Makassar di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa ?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, memfokuskan penelitiannya mengenai makna *uang panai*’ dan proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*’ Bugis-Makassar.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat di deskripsikan berdasarkan subansi permasalahan dan subansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada makna *uang panai*’ dan proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*’ Bugis-Makassar. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Makna yang dimaksud disini adalah pandangan, penilaian atau respon masyarakat di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa.

- b. Proses komunikasi, dalam penelitian ini adalah proses penyampaian suatu pesan oleh utusan keluarga Laki-Laki kepada utusan keluarga perempuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku secara langsung/lisan.
- c. *Uang panai'*, adalah tradisi kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Taeng sejak dari nenek moyangnya hingga saat sekarang ini, tradisi ini adalah tradisi pernikahan yang akan dilaksanakan. *Uang panai'* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menemukan pembahasan dan penulisan skripsi ini menulis menelaah literatur yang sudah membahas tentang judul yang akan penulis sampaikan dalam penulisan skripsi, diantaranya yaitu:

1. Moh. Ikbal Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Syariah Jurusan Ahwalus Syakhshiyah meneliti tentang “Tinjauan Hukum Islam tentang *Uang panai'* dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mengambil lokasi di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Data penelitian dihimpun dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa masyarakat Kel. Untia Kec Biringkanaya menganggap bahwa *uang panai'* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Fungsinya adalah digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan. Tujuan pemberian *uang panai'* adalah untuk menghargai atau menghormati

wanita yang ingin dinikahinya. Kedudukan *uang panai*’ dalam perkawinan adat tersebut adalah sebagai salah satu pra syarat, karena tidak ada *uang panai*’ maka tidak ada perkawinan. Adapun nilai *uang panai*’ sangat ditentukan oleh kedudukan atau status sosial dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis dan janda, jabatan, pekerjaan dan keturunan. Apabila wanita yang akan dinikahi kaya maka akan banyak pula nilai *uang panai*’ yang akan diberikan calon mempelai laki laki kepada perempuan tersebut.

Pemberian *uang panai*’ dalam perkawinan adat Bugis Makassar di Kel. Untia Kec. Biringkanaya Kota Makassar tidak diatur dalam hukum Islam. Hukum Islam hanya mewajibkan calon mempelai laki laki membayarkan mahar kepada calon mempelai wanita dan itupun dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar berlebihan. Proses penentuan jumlah *uang panai*’ tersebut dilakukan dengan musyawarah yang pada akhirnya akan mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Karena adanya unsur kesepakatan di dalamnya sehingga menurut hukum Islam, adat tentang *uang panai*’ hukumnya mubah atau boleh.

2. Rika Elvira Mahasiswi Universitas Hasanuddin dengan Program Studi Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum meneliti tentang “Ingkar janji atas kesepakatan Uang Belanja (*Uang panai*’) dalam perkawinan suku Bugis Makassar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara metode kepustakaan dan metode wawancara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa pentingnya *Uang panai*’ untuk dibuatkan suatu akte perjanjian formil yang sah. Untuk lebih memahami esensi perikatan yang lahir dari perjanjian dalam perkawinan suku Bugis Makassar serta untuk memahami satu unsur kebudayaan yang sangat mengikat pada suku Bugis Makassar sebagaimana tertuang dalam semboyan *siri’ na pacce*.

Perbandingan Penelitian sebelumnya yang relevan dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel : 1.1. Penelitian Terdahulu

No	JUDUL	PEMBAHASAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Tinjauan Hukum Islam Tentang <i>uang panai</i> ’ (Uang Belanja) Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringhanaya Kota Makassar Oleh Moh. Iqbal pada tahun 2012	Membahas tentang bagaimana kedudukan dan akibat hukum <i>uang panai</i> ’ dalam perkawinan adat Bugis Makassar Kel. Untia Kec. Biringkanaya Kota Makassar	Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah sama-sama membahas tentang <i>uang panai</i> ’ Bugis Makassar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data Obervasi, Wawancara dan Dokumentasi	Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah skripsi tersebut lebih menekankan pada kajian hukum Uang panai’ sedangkan pembahasan yang disusun oleh penulis adalah mengenai makna <i>uang panai</i> ’ dan proses komunikasi dalam penentuan <i>uang panai</i> ’ Bugis-Makassar

2	<p>Ingkar janji atas kesepakatan Uang Belanja (<i>Uang panai'</i>) Dalam perkawinan suku Bugis Makassar Oleh Rika Elvira pada tahun 2014</p>	<p>Membahas Tentang bagaimana kedudukan Uang panai' dalam aspek perjanjian, serta untuk mengetahui seperti apa penerapan sanksi apabila pihak laki-laki melakukan ingkar janji dari kesepakatan Uang Panai' dalam perkawinan suku Bugis Makassar</p>	<p>Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah sama-sama membahas tentang <i>uang panai'</i> Bugis Makassar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah skripsi tersebut lebih Fokus terhadap kedudukan <i>uang panai'</i> dalam aspek perjanjian Serta Penerapan Sanksi apabila pihak laki-laki melakukan ingkar janji dari kesepakatan <i>uang panai'</i> dalam perkawinan Suku Bugis Makassar, sedangkan pembahasan yang disusun oleh penulis adalah mengenai makna <i>uang panai'</i> dan proses komunikasi dalam penentuan <i>uang panai'</i> Bugis-Makassar</p>
---	--	--	--	--

Sumber : Data Olahan Peneliti : 2017

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui masyarakat Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa memaknai tradisi *uang panai*'
2. Untuk mengetahui proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*' Bugis-Makassar di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Akademis**

Manfaat secara akademis, penulis berharap penelitian ini bisa berguna sebagai masukan tambahan literatur terhadap Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama Jurusan Ilmu Komunikasi.

#### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat suku Bugis Makassar dan khususnya di Desa Taeng Kec. Pallangga kab. Gowa dalam pelaksanaan perkawinan adat tentang *uang panai*'.

#### **3. Sosial**

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang tradisi *uang panai*' ini dan juga dapat memecahkan masalah bagi para peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Tinjauan Tentang Komunikasi dan Budaya**

##### **1. Komunikasi**

Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang selalu dilakukan dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia, karena pada dasarnya manusia selalu melakukan komunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi kapanpun dimanapun dan dalam keadaan apapun, maka dari itulah manusia mengenal kata komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang waktu.<sup>1</sup>

Wilbur Schramm mengemukakan yang dikutip oleh Hafied Cangara, bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.<sup>2</sup>

Komunikasi manusia melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia.

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

Komunikasi adalah sebuah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, satu hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

## 2. Budaya

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan *latin* “*colore*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam”.<sup>3</sup>

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *primitive culture*, yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat, atau seperti yang dikemukakan oleh Hebding dan Glick yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material.<sup>4</sup>

Koentjaningrat mengemukakan yang dikutip oleh Djoko Widagho, kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dari hasil kelakuan yang teratur oleh ketatalakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Karena, tanpa ketegangan-ketegangan itu manusia tidak akan

---

<sup>3</sup> Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18

<sup>4</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 107

<sup>5</sup> Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 20

mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya dapat mundur. Dalam menghadapi tantangan alam maka manusia bersikap lain dengan hewan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Seseorang disebut berbudaya apabila perilakunya dituntun oleh akal budinya sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi diri dan lingkungannya serta tidak bertentangan dengan kehendak tuhan. Dengan kata lain bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>6</sup>

Kesenangan maupun kepuasan merupakan hal yang pantas didapatkan oleh semua manusia melalui caranya, akalnya, gayanya maupun upayanya sesuai dengan harapannya selama masih ada waktu untuk memperoleh hal tersebut, akan tetapi harus disadari bahwa, bagaimanapun cara yang dilakukan tidak boleh merusak atau melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku pada umumnya apalagi sampai melanggar ketentuan Allah.

Gatewood mengemukakan yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka

---

<sup>6</sup> Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 24

komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi.<sup>7</sup>

Abert Schweitzer mengatakan, yang dikutip oleh Djoko Widagho, bahwa, mengembangkan budaya tanpa pakai etika pasti membawa kehancuran, sebab itu dianjurkannya agar kita memperjuangkan mati-matian unsur etika didalam mendasari budaya.<sup>8</sup>

Tradisi *uang panai*’ misalnya, tradisi ini merupakan adat pernikahan yang diciptakan atau dihasilkan oleh akal budinya sebagai bentuk penghargaan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dan masih di pertahankan sampai zaman sekarang ini, akan tetapi, walaupun praktek *uang panai*’ masih sangat eksis di masyarakat, tetapi tidak dapat di sangkal bahwa dalam pengembangannya *uang panai*’ sudah bergeser dari fungsi yang sebenarnya, bahwa uang panai sudah di jadikan sebagai gengsi sosial, Besaran *uang panai*’ yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan, faktor popularitas, dan apalagi jika orang tersebut berketurunan ningrat atau darah biru, semakin tinggi derajat semua status tersebut maka akan semakin tinggi pula permintaan *uang panai*’nya. Terkadang karena tingginya *uang panai*’ yang dipatok oleh pihak keluarga calon istri, sehingga dalam kenyataannya menimbulkan fenomena negative. sebab itu dianjurkannya agar kita memperjuangkan mati-matian unsur etika didalam mendasari budaya itu sendiri.

---

<sup>7</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 20

<sup>8</sup> Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.37

Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Antara kebudayaan dan komunikasi berkaitan erat, tidak ada komunikasi tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa ada komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, atau yang dikemukakan oleh Edward T. Hall, yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, kemudian hanya melalui komunikasi pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.<sup>9</sup>

#### **B. Teori Persepsi Masyarakat mengenai “Uang panai”**

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang atau mengartikan sesuatu.<sup>10</sup>

Persepsi adalah pengamatan oleh individu dalam proses pemberian makna sebagai nilai atas pengamatan terhadap suatu objek, dan peristiwa mengenai apa dilihat melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi sehingga seseorang memberikan tanggapan baik atau buruk hal tersebut.

Desiderato mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi

---

<sup>9</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21

<sup>10</sup>Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen Penerjemah*, (cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27

dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus idrawi (*sensory stimuli*).<sup>11</sup>

Menurut McShane dan Von Glinow persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana mengintegrasikan dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.<sup>12</sup>

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi di artikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian menghasilkan persepsi. Dalam hal ini persepsi mencakup menerima stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah di organisasi dengan cara dengan cara yang dapat memengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku lain sesuai dengan keadaannya sendiri.<sup>13</sup>

Pemikiran teori persepsi yang menekankan pada pemberian makna, menafsirkan informasi dan menyimpulkan pesan menjadi dasar untuk menjelaskan

---

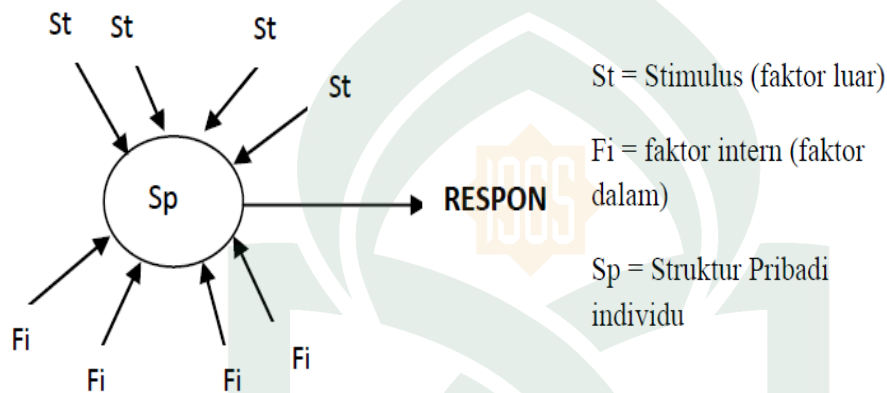
<sup>11</sup> Jalaluddin Rahkmat, *Psikologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h.39

<sup>12</sup> Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 59

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 57

bagaimana masyarakat Desa Taeng memaknai tradisi *uang panai*' ini dengan melihat fenomena *uang panai*' melalui panca indera mereka, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi sehingga masyarakat Taeng memberikan tanggapan baik atau buruk tradisi *uang panai*' tersebut.

### 1. Proses Pembentukan Persepsi



L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Individu

R = Respon / reaksi

Skema proses terjadinya persepsi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut diterima oleh indera atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja tetapi ada banyak stimuli yang menerpa. Namun demikian tidak semua stimuli mendapatkan respon individu untuk persepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi oleh individu tergantung pada perhatiannya.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech dalam karya Gibson yang berjudul “*Organisas – Perilaku, Struktur, Proses*” mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.<sup>14</sup>

Uraian di atas maka dapat dipahami bahwa persepsi tidaklah lahir dengan sendirinya, melainkan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Persepsi merupakan suatu proses dalam arti bahwa stimulus yang diterima dari panca indra disampaikan dan diintegrasikan kemudian disimpan dalam otak yang selanjutnya memberikan arti dan tanggapan terhadap stimulus yang sesuai dengan keadaan diri dan keadaan lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi tidaklah berdiri sendiri tetapi senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum dalam dunia persepsi, yaitu:

- a. Modalitas, ransangan-ransangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas-modalitas tiap-tiap indera. Sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya

---

<sup>14</sup> Gibson dkk, *Organisasi-perilaku struktur*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 37.



untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasaan, bunyi untuk penginderaan, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

- b. Dimensi waktu, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat tua-muda dan lain-lain.
- c. Dimensi ruang, dunia persepsi mempunyai sifat ruang, kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang dan lain-lain.
- d. Struktur konteks, keseluruhan dan menyatu : obyek-obyek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur dengan konteksnya.<sup>15</sup>

## **2. Hakikat Persepsi**

- a. Persepsi merupakan kemampuan kognitif

Awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkan dengan pengalaman yang lalu kemudian hari yang akan diingat kembali.<sup>16</sup>

- b. Peran atensi dalam persepsi

Selama orang tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba-lomba menuntut perhatian kita. Beberapa psikolog melihat atensi sebagai alat saringan, yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berada dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain mengatakan bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk

---

<sup>15</sup>Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 88

<sup>16</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 51

dipersepsikan, dengan secara aktif melihat diri mereka dengan pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing.<sup>17</sup>

### 3. Prinsip Dasar Persepsi

Di dalam buku Slameto menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yakni sebagai berikut:

#### a. Persepsi itu relatif

Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak bisa menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda. Dalam hal ini benda dipakai sebagai patokan.

#### b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang akan diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

#### c. Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarang. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1976), hlm.477

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan yang mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.<sup>18</sup>

Di Dalam buku Sarlinto Wirawan Sarwono mengatakan bahwa persepsi itu berbeda-beda, dan perbedaan ini dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Perhatian

Seseorang yang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya, tetapi dapat memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan yang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

b. Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul, perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan persepsi.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

e. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi seseorang.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang menyebabkan suatu objek di persepsikan berbeda oleh dua orang atau lebih, hal itu disebabkan karena adanya perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai serta ciri kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu objek.<sup>19</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- 1) Fisikologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapu usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsikan pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- 2) Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
- 3) Minat, persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada beberapa banyak energi atau *Perceptual Vigilance* merupakan kecenderungan seseorang

---

<sup>19</sup> Sarlinto Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. II, Jakarta: Bulan-Bintang, 1982), hlm. 49-50

untuk memperhatikan tipe tertentu. Dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- 4) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- 5) Pengalaman atau ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- 6) Suasana hati, keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dalam mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya, sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk memperhatikan pada gilirannya membentuk persepsi.

- 2) Warna dari objek-objek, objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang lebih sedikit.
- 3) Keunikan dan kontras stimulus, stimulus luar yang tampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus, stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan gaya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- 5) *Motion* atau gerakan, individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang akan memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.<sup>20</sup>

### C. *Teori Komunikasi Antarpribadi*

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologi dan proses psikologi selalu mengakibatkan keterperngaruhan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Jenny, *persepsi: Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi*, <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

<sup>21</sup>Hidayat Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 42

Komuniaksi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal.

Pada hakikatnya komuniaksi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Dimana komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang di ologis.<sup>22</sup>

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, dapat mengetahui dunia luar, dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa melepaskan ketegangan, juga bisa mengubah nilai-nilai dan sikap hidup seseorang memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya.<sup>23</sup>

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal ataupun nonverbal.<sup>24</sup> Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses

---

<sup>22</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, h. 43

<sup>23</sup> Sattu Alang, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Alauddin Press, 2007), h. 117

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 81

komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling beriteraksi satu sama lainnya.<sup>25</sup>

Hafied Cangara megutip pendapat Judi C. person, menyebutkan enam karakteristik yang menentukan proses dalam komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri (*self*). Berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam kita sendiri, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berinteraksi.
- c. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungan, artinya dalam proses komunikasi antarpribadi tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja, akan tetapi berkaitan dengan sifat hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan tersebut.
- d. Komunikasi antarpribadi masyarakat adanya kedekatan fisik diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (*independen*) dalam proses komunikasinya.
- f. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam

---

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.37



proses komunikasi antar manusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi.<sup>26</sup>

#### **D. Tradisi Pernikahan Bugis Makassar**

Tradisi pernikahan masyarakat Bugis Makassar ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Mammanu 'manu', mamanu 'manu'* berarti melakukan kegiatan seperti burung yang terbang ke sana ke mari. Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh orang tua laki-laki yang bermaksud mencari jodoh bagi anaknya. Setelah menemukan seorang gadis yang menurut pertimbangan bisa dijadikan isteri bagi anaknya, langkah selanjutnya adalah menyelidiki keadaan gadis calon mempelai (*mappese 'pese'*). Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga dekat gadis tersebut untuk mengetahui bagaimana tingkah laku, kesehatan, dan sebagainya.
2. Tahap *Mappese 'pese'*, biasanya yang melakukan kegiatan ini adalah keluarga dekat gadis untuk melihat keadaan gadis tersebut. Setelah memenuhi persyaratan yang diinginkan pihak laki-laki, maka dibuatlah kesepakatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu meminang (*massuro*).
3. *Massuro*, pada tahap ini pihak laki-laki mengutus orang yang dianggap disegani untuk *mabbaja laleng* (merintis jalan). Jika pihak perempuan belum merasa puas dengan acara peminangan, mereka akan menelusuri lebih jauh tentang asal usul laki-laki (*mattutung lampe*). Setelah terjadi kesepakatan bahwa lamaran pihak laki-laki telah diterima dengan baik oleh pihak orang tua

---

<sup>26</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi*, h.42

perempuan maka ditentukanlah acara *mappettu ada* (memutuskan segala keperluan pernikahan).

4. *Mappettu Ada*, tahap ini membicarakan *tanra esso* (penentuan hari pernikahan), *doi menre/uang panai'* (uang belanja), dan *sompa* (mahar). *Tanra esso* mempertimbangkan waktu-waktu yang luang bagi keluarga. Biasanya yang paling menentukan hari pernikahan adalah dari pihak perempuan, sementara pihak laki-laki mengikuti. Dalam masyarakat Bugis Bone, hari-hari hajatan, termasuk pernikahan, ditentukan oleh orang pintar di kampung itu. Uang belanja (*doi menre*) merupakan uang yang akan digunakan sebagai biaya pesta. Besaran uang belanja sangat ditentukan oleh besar kecilnya rencana pesta dan harga yang berlaku di pasaran. *Sundrang* atau *sompa* (mahar) adalah pemberian pihak laki-laki kepada perempuan yang dinikahnya berupa uang atau benda sebagai syarat sahnya perkawinan.
5. *Mappaere Botting*, tahap ini merupakan acara prosesi puncak perkawinan, mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan.
6. *Mapparola*, pada tahap ini, mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan sanak saudaranya ke rumah keluarga laki-laki. Tahap ini dilaksanakan setelah akad nikah atau keesokan harinya dengan pakaian seperti pakaian pada hari pernikahan. Pihak keluarga laki-laki akan memberikan sesuatu/hadiah kepada mempelai perempuan sebagai tanda syukur (*mappaota*).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sri Rahayu Yudi, *Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi*, Vol. 6, (Malang: Universitas Jambi, 2015), h. 224-226,

### E. *Uang Panai' dalam Budaya Makassar*

Orang Makassar adalah penduduk asli dari daerah sekitar kota Makassar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh orang Makassar dinamakan bahasa mangkasara'. Adat pemberian *uang panai'* diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis asli. *Uang panai'* bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksud di sini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *uang panai'* tersebut.<sup>28</sup> Pemberian *uang panai'* yang dilakukan pada masyarakat Bugis Makassar tidak jauh berbeda dengan *uang panai'* yang ada pada masyarakat Bugis asli, yaitu sama-sama statusnya sebagai pemberian wajib ketika akan melangsungkan perkawinan.

Mahar dan *Uang panai'* dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena dalam prakteknya kedua hal tersebut memiliki posisi yang sama dalam hal kewajiban yang harus dipenuhi. Walaupun *uang panai'* lebih mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan. Sehingga jumlah nominal *uang panai'* lebih besar dari pada jumlah nominal mahar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Rheny Eka Lestari., *Mitos dalam Upacara "Uang panai'" Masyarakat Bugis Makassar*, (Jember: Universitas Jember, 2015), h. 5.

<sup>29</sup>Puspita, "*Tradisi Uang panai' Dalam Budaya Bugis Makassar*", dalam <http://akulebihdariyangkautau.blogspot.com/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2016

### **F. Tolak Ukur Tingginya Uang panai'**

Tinggi rendahnya *uang panai'* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Makassar. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan. Adapun penyebab tingginya jumlah *uang panai'* tersebut disebabkan karena beberapa faktor di antaranya:<sup>30</sup>

#### **a. Status ekonomi keluarga calon istri.**

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula *uang panai'* yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah *uang panai'* yang dipatok relatif kecil.

#### **b. Jenjang pendidikan calon istri**

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah *uang panai'* yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula *uang panai'* yang harus diberikan. Besar kecilnya jumlah nominal *uang panai'* sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang naiknya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka *uang panai'*nya pun akan tinggi.

---

<sup>30</sup> Moh. Ikbil, *Tinjauan Hukum Islam tentang Uang panai' dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar*, (Surabaya, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), h. 50-53.

c. Kondisi fisik calon istri

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal *uang panai*' yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan dilamarpun menjadi tolak ukur penentuan *uang panai*'. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal *uang panai*' yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya *uang panai*' yang akan dipatok. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah *uang panai*' yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.

d. Perbedaan antara Janda dan Perawan

Adapun status antara janda dan perawan tidak luput dijadikan sebagai tolak ukur tingginya *uang panai*' dalam perkawinan Bugis Makassar. Di kelurahan ini bagi perempuan yang janda dan perawan memang terdapat perbedaan dalam penentuan *uang panai*'. Biasanya perawan lebih banyak diberikan *uang panai*' dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh adat yang masih sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

### **G. Konsep *Uang panai'* dari Perspektif Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *uang panai'* adalah sejumlah uang yang wajib diserahkan oleh calon mempelai suami kepada pihak keluarga calon istri yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan, di mana uang tersebut belum termasuk mahar.

Menurut pandangan masyarakat suku Bugis Makassar pemberian *uang panai'* dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada *uang panai'* berarti tidak ada perkawinan. Karena dari sudut pandang mereka *uang panai'* dan mahar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat suku Bugis Makassar sejak lama dan turun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai sekarang. Pada hakikatnya dalam hukum perkawinan Islam tidak ada kewajiban untuk memberikan *uang panai'*, kewajiban yang ada dalam perkawinan Islam hanyalah memberikan mahar kepada calon istri.

Ditinjau dari hukum perkawinan Islam *uang panai'* (uang belanja) bukan merupakan salah satu rukun maupun syarat. Isu ini menarik untuk diulas lebih lanjut karena sebagian besar masyarakat Bugis Makassar adalah beragama Islam, sehingga diharapkan cara pandang mereka sesuai dengan Islam. Namun faktanya, pemberian *uang panai'* ini merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dan tidak bisa ditinggalkan karena mereka telah menganggap bahwa *uang panai'* merupakan suatu kewajiban dalam perkawinan. Pandangan inilah yang menyebabkan *uang panai'* lebih utama dibandingkan mahar, pada hal dalam hukum Islam mahar adalah lebih utama dari sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah saw yang dari *Sahl bin Sa'd* Sa'd sebagai berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ (تَزَوَّجَ وَلَوْ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيدٍ).  
(رواه البخاري)

Terjemahnya:

Dari Sahl bin Sa'd bahwasanya Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada seorang pemuda: "menikahlah walaupun maharnya hanya dengan cincin besi". (HR. Al-Bukhari).<sup>31</sup>

Hal yang terpenting adalah bahwa mahar tersebut haruslah sesuatu yang bisa diambil manfaatnya, baik berupa uang atau sebetuk cincin yang sangat sederhana sekalipun, atau bahkan pengajaran tentang al-Qur'an dan lainnya, sepanjang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak.<sup>32</sup>

Dipaparkan di atas bahwa dalam Islam tidak ada ketentuan yang pasti tentang standar minimal dan maksimal dari mahar yang harus dibayarkan oleh suami kepada calon isteri. Islam hanya menganjurkan kepada kaum perempuan agar tidak berlebihan dalam meminta jumlah mahar kepada suami. Sebagaimana hadits rasulullah saw yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنْ أَعْظَمَ النِّكَاحَ بَرَكَةُ إِيسَرِهِ مُؤْنَةً (رواه أحمد)

Terjemahnya:

Dari Aisyah bahwasanya Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya perkawinan yang paling besar barakahnya adalah yang paling murah maharnya". (HR. Ahmad. 163).<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Al-Bukhari, *Sahih Al-bukhari*, (Juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 2008), h. 447.

<sup>32</sup> Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II*, (Bandung: Karisma, 2008), h. 131.

<sup>33</sup> Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 163.

Anjuran di atas merupakan perwujudan dari prinsip menghindari kesukaran atau kesusahan (*raf' al-haraj*) dan mengutamakan kemudahan (*altaysir*). Dua prinsip ini merupakan prinsip universal dalam menjalankan keseluruhan syari'at Islam.<sup>34</sup>

Islam tidak menyukai penentuan mahar yang terlalu berat atau di luar jangkauan kemampuan seorang laki-laki, Islam sangat menganjurkan perempuan agar tidak meminta mahar yang terlalu berlebihan atau memberatkan laki-laki. Mahar bukan tujuan dari pernikahan, melainkan hanya simbol ikatan cinta kasih. Pernikahan dengan mahar yang ringan bisa membawa keberkahan dalam rumah tangga. Menurut pendapat ulama tidak ada perbedaan pendapat tentang jumlah atau batas maksimal mahar, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam hal batasan minimal. Imam Syafi'i berpendapat dalam kitabnya *Al-Umm* bahwa batasan minimal mahar yang harus diberikan kepada isteri yaitu yang boleh dibuat mahar adalah sedikitnya sesuatu yang dipandang harta oleh manusia, dan kalau pun rusak, maka ada nilai harga (ganti rugi) baginya dan apa yang diperjualbelikan oleh manusia di antara sesama mereka.<sup>35</sup>

Golongan Hanafi menyebutkan jumlah mahar sedikitnya sepuluh dirham dan golongan Maliki sebanyak tiga dirham.<sup>36</sup> Pada intinya yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai terdapat unsur keterpaksaan antara kedua belah pihak, bagi yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan mahar dalam jumlah yang besar hendaknya jangan terlalu dipaksakan.

---

<sup>34</sup> Abd. Al Qadir Mansur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Penerjemah Muhammad Zaenal Arifin dari Kitab *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah min al-Kitab wa al-Sunnah*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 241.

<sup>35</sup> Imam Abi 'Abdullah Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *al-Umm*, Juz 5-6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 64.

<sup>36</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As-sunnah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006 ), h. 533.



Ditinjau dari sudut agama, Islam sebagai agama *rahmat lil'alam* tidak menyukai penentuan mahar yang memberatkan pihak laki-laki untuk melangsungkan perkawinan, demikian pula *uang panai*' (biaya pesta) yang hanya merupakan anjuran agar tidak memberatkan bagi pihak yang mempunyai niat suci untuk menikah. Perkawinan sebagai sunnah nabi hendaknya dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan sehingga tidak ada unsur pemborosan di dalamnya karena Islam sangat menentang pemborosan.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena<sup>1</sup> dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu di tengah lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitasnya pemaknaannya, dengan pendekatan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian ini memfokuskan pada penyelenggaraan *uang panai* di masyarakat Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa sebagai sebuah fenomena budaya masyarakat. *Uang panai* dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Taeng merupakan tradisi yang unik dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau fenomena yang utuh (*holistic*) sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks yang demikian, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat Desa Taeng sebagai penyelenggara tradisi ini.

---

<sup>1</sup>Suwardi Endawarsa, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

<sup>2</sup>Lexy J. Moeleong, *metode penelitian kualitatif*, (bandung: remaja karya, 1998), h. 6.

## 2. Lokasi penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka penentuan lokasi dalam penelitian ini tepatnya di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Taeng ini karena peneliti menyadari dan melihat fenomena tradisi pernikahan dalam penetapan *uang panai*' di desa tersebut sudah melenceng dari tujuan yang sebenarnya.

### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti di sini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tradisi *uang panai*'.

Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dengan langsung bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian".<sup>3</sup>

Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

---

<sup>3</sup>Wahyu Dewanto, *Fenomenologi*, <http://wahyu-dewanto.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 9 Desember 2016

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu terdiri dari penelitian di lapangan, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pihak dari yang melakukan tradisi pernikahan *uang panai*’, dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses *uang panai*’ yang akan memberikan informasi terkait dengan gambaran proses komunikasi dalam penentuan dan makna *uang panai*’. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive* dimana Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya dapat menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan. Dalam penelitian ini informan yang akan peneliti pilih yaitu informan yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan yang baik dalam hal permasalahan makna *uang panai*’ dan proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*’ dalam perkawinan suku Bugis Makassar yang ada di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa. Adapun informan dalam penelitian berjumlah 8 orang sebagai berikut:

Tabel: 3.1. Nama-Nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Status / jabatan
1	H. Nurdin Yasin	51 Tahun	Kepala Desa
2	Muh. Yunus	41 Tahun	Imam Mesjid
3	Nia	25 Tahun	Kaum intelektual (S1)

4	Arham	26 Tahun	Kaum intelektual (S1)
5	Indra	29 Tahun	Pelaku <i>Uang Panai'</i>
6	Muh. Kasim	31 Tahun	Pelaku <i>Uang Panai'</i>
7	Dg. Tompo	53 Tahun	Masyarakat ( yang terlibat dalam penentuan <i>uang panai'</i> )
8	Dg. Rahman	57 Tahun	Masyarakat ( yang terlibat dalam penentuan <i>uang panai'</i> )

2. Data sekunder dapat dibagi kepada;

- a. Kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.
- b. Dokumentasi *uang panai'* masyarakat Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dokumentasi yang akan digunakan di antaranya arsip desa, koran, berita media online dan foto-foto

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat

kegiatan yang dilakukan, serta untuk menghimpun keterangan-keterangan dari pihak-pihak terkait yang dapat membantu dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Serta dapat mendukung data yang diperoleh dari data wawancara, sehingga akan diketahui apakah data yang diberikan oleh informan terkait masalah penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal observasi ini peneliti akan melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian yaitu di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa, guna menghimpun data secara langsung melalui tokoh-tokoh terkait.

2. Wawancara, metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula <sup>4</sup>. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung dari informan mengenai makna *uang panai*’ dan proses komunikasi dalam penentuan “uang panai” Bugis-Makassar dan pihak lain terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan tradisi *uang panai*’ yang ada di Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah dibuat. Maksud dari pedoman yang digunakan agar mempermudah dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terarah agar mendapatkan informasi yang diinginkan terkait masalah yang akan diteliti.

---

<sup>4</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

3. Dokumentasi, metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>5</sup>Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dokumentasi yang akan digunakan diantaranya arsip desa, koran, berita media online dan foto-foto.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian untuk mengukur fenomena-fenomena dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi mudah. Dalam hal ini instrument yang digunakan dalam mengukur masalah penelitian adalah peneliti itu sendiri yang langsung ke lapangan melakukan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian didukung oleh alat-alat yang lain dan dianggap bisa membantu untuk merekam hasil wawancara, serta alat dokumen lainnya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan urai dasar.<sup>6</sup> Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam penelitian ini, pendekatan menggunakan teknik pendekatan teknik deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran

---

<sup>5</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

<sup>6</sup> Lexy J Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , (Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.103.

yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.<sup>7</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model Miles & Huberman yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi : meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugusan-gugusan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verivikasi dimaksudkan agar penelitian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

---

<sup>7</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.



## **BAB IV**

### **PROSES KOMUNIKASI DALAM PENENTUAN UANG PANAI' BUGIS- MAKASSAR**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Desa Taeng**

Desa Taeng adalah salah satu desa di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Secara administrasi Desa Taeng terdiri dari 2 Dusun, yakni Dusun I Taeng dan Dusun II Taeng. Untuk Dusun I Taeng terdiri dari 7 RK, dan dusun II Gantarang terdiri dari 6 RK. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota Kecamatan  $\pm 3$  km dengan waktu tempuh 5 menit dan dari ibukota kabupaten 4 km dengan waktu tempuh 7 menit. Batas-batas administratif pemerintahan Desa Taeng Kecamatan Pallangga sebagai berikut :

- a. Utara : Sungai Je'neberang
- b. Selatan : Desa Kanjilo Kec. Barombong
- c. Barat : Desa Tamannyeleng Kec. Barombong
- d. Timur : Desa Bontoala

##### **1) Kondisi Geografis**

Desa Taeng secara Geografis berupa daerah datar yang berada pada ketinggian  $\pm 4$  m di atas permukaan laut (sebagai areal pemukiman, persawahan, perkebunan), dengan luas wilayah 2,27 Km<sup>2</sup>. Sedangkan letak koordinat Desa Taeng 5°11' 46,52" LS 119° 26' 02.09" BT, dengan kemiringan 2–5 °.

##### **2) Luas dan Pemanfaatan Lahan Desa**

Luas wilayah desa Taeng adalah 227 Ha, dimanfaatkan untuk :

- a) Nonpertanian

Lahan non pertanian yang dimaksud sudah tercakup di dalamnya untuk perumahan, industri, perkantoran, jalan, prasarana umum, lapangan, lahan hijau dengan luas keseluruhan 157,91 Ha

b) Persawahan

Wilayah persawahan yang ada di desa Taeng setiap tahun semakin berkurang disebabkan adanya alih fungsi lahan menjadi pengembangan perumahan. Sehingga luas sawah yang masih ada sekarang sekitar 64,69 Ha, terdiri atas :

- 1) Sawah tadah hujan : 34.20 Ha
- 2) Sawah beririgasi teknis : 30.49 Ha
- 3) Lahan pertanian non sawah : 4.40 Ha

Pengalihan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman selama setahun terakhir sekitar 0,23 % .

c) Sungai

Desa Taeng termasuk desa yang dialiri oleh sungai Je'neberang dengan panjang 2,3 km dan luas 0,75 km<sup>2</sup> yang dimanfaatkan oleh warga desa Taeng sebagai transportasi sungai.

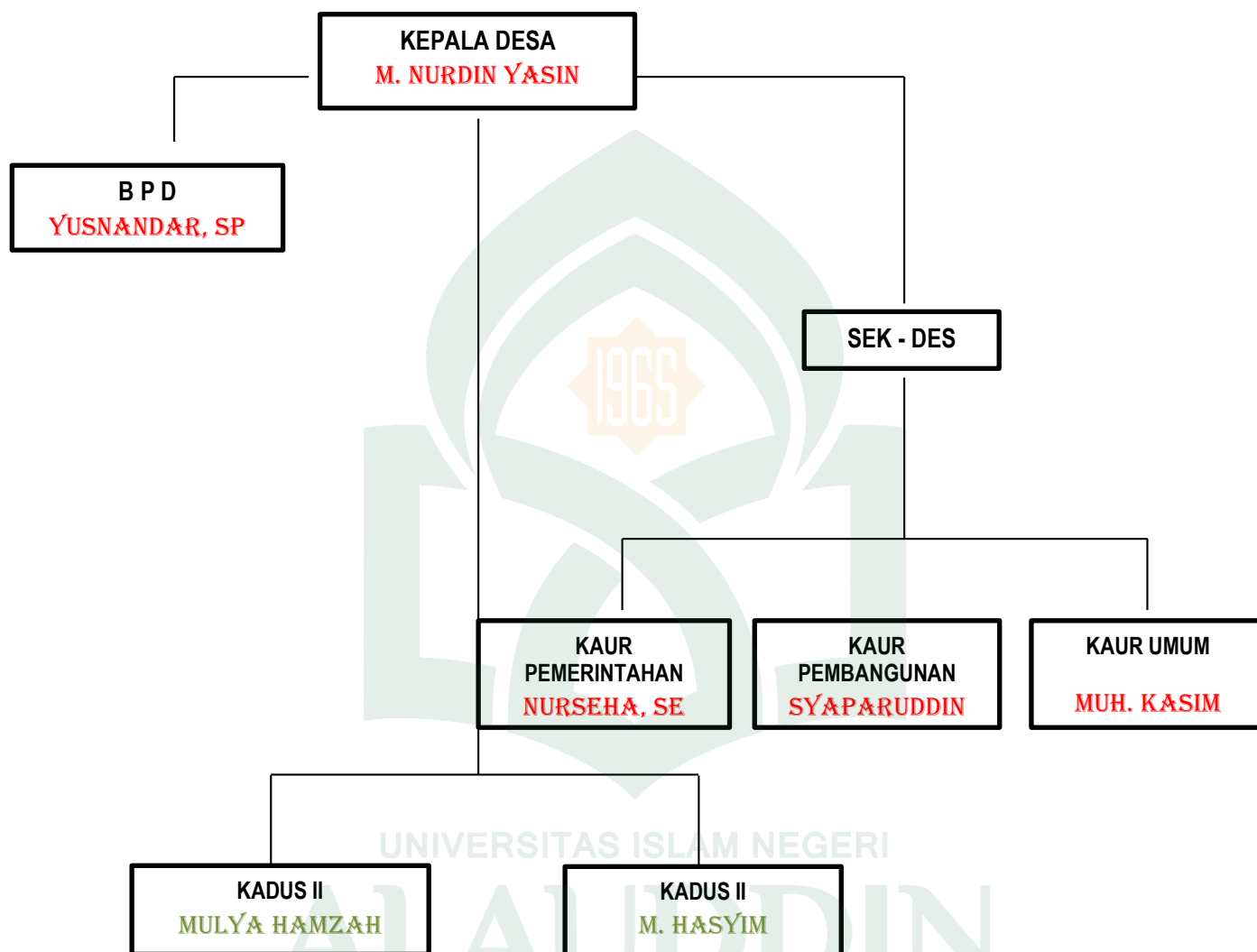
d) Irigasi

Irigasi yang ada di desa panjangnya hanya 238 m yang hanya mampu mengairi persawahan yang ada di Jingaraka saja. Ini semua diakibatkan karena irigasi yang telah dibangun sudah tertimbun akibat pengembangan perumahan.

3) Struktur Kepala Desa Taeng

Dalam menjalankan sebuah sistem pemerintahan maka perlu diadakan namanya bawahan dan atasan supaya sistem pemerintahan terstruktur, adapun struktur pemerintahan desa Taeng sebagai berikut:

### Struktur Desa Taeng



*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

#### 4) Keadaan Penduduk

##### a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Taeng mempunyai Jumlah Penduduk 6.574 Jiwa, dengan KK 1.608 yang tersebar dalam 2 wilayah dusun yakni dusun I Taeng dan Dusun II Gantarang. Di mana jumlah penduduk laki-laki sebesar 3.689 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.885 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 4.2.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Taeng	1.879	1.810	3.689
Gantarang	1.429	1.456	2.885

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan atau ada sekitar 50.3 % dari total penduduk.<sup>1</sup>

##### b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 4.3.

Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

NO	KELOMPOK USIA	L	P	JUMLAH	PERSentase (%)
1	0 - 5 tahun	430	388	818	12.4
2	6 – 15	785	695	1.480	22.5
3	16 – 30	829	855	1.684	25.6

<sup>1</sup> *Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2016*

4	31 – 55	1.019	1.038	2.057	31.3
5	55 >	245	290	535	8.1
<b>Jumlah</b>		<b>3.308</b>	<b>3.266</b>	<b>6.574</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4.4.

Tabel Agama Di Desa Taeng

No	A G A M A	J U M L A H	PERSENTASE (%)
1	Islam	6.511	99.05
2	Kristen	15	0.23
3	Budha	4	0.06
4	Hindu	4	0.06

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Sebelum pengembangan perumahan di Desa Taeng, agama yang dianut oleh warga desa Taeng 100% beragama Islam, namun karena pembangunan perumahan tiap tahun bertambah menyebabkan banyak warga dari luar yang beragama lain menetap dan menjadi bagian penduduk desa Taeng. Dari tabel di atas penduduk yang beragama Islam sebesar 99.05 % , yang beragama Kristen sebesar 0.23 %, dan yang beragama Budha dan Hindu sebesar 0.06 %.<sup>2</sup>

Walaupun agama Islam yang mayoritas di Desa Taeng, namun sangat menghormati agama yang lain.

d) Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

---

<sup>2</sup> Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2016

Tabel 4.5.  
Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

No	Kelompok KK	Jumlah	Persentasi (%)
1	KK Prasejahtera	203	12.6
2	KK Sejahtera I	488	30.3
3	KK Sejahtera II	775	48.2
4	KK Sejahtera III	108	6.7
5	KK Sejahtera III +	34	2.1
<b>Jumlah</b>		<b>1.608</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Dari tabel di atas jumlah KK yang masuk dalam kategori KK Prasejahtera sebesar 12.6% dan diharapkan akan berkurang tiap tahunnya. Dengan Usaha Ekonomi Produktif yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa Taeng memungkinkan untuk mengurangi jumlah KK Prasejahtera yang ada.<sup>3</sup>

e) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya.

---

<sup>3</sup> *Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2016*

Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Taeng.

Tabel 4.6.

## Tingkat pendidikan

No	Uraian	Jumlah	Prosentasi (%)
1	Belum Sekolah	874	13.3
2	Tidak Pernah Sekolah	115	1.7
3	Tidak tamat SD	648	9.9
4	SD	2.531	38.5
5	SLTP	870	13.2
6	SLTA	1.208	18.4
7	Diploma/Sarjana	328	5
<b>Jumlah</b>		<b>7574</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

f) Deskripsi dan statistik prasarana dan sarana desa

Dari seluruh sarana dan prasarana yang ada di desa Taeng terdiri atas :

## 1) Sarana Jalan

Tabel 4.7.  
Sarana Jalan Desa Taeng

NO	Jenis Jalan	Lokasi	Volume (m)	KET
1	Jalan Kabupaten	Kaledupaya, Taeng, Campagaya, Bontojalling, Gantarang	2.030	Berlubang
2	Jalan Desa	Bontojalling, Ana'gowa	1.517	Rusak parah
3	Jalan Lingkungan	Dusun I dan Dusun II	5.433,5	Sebagian rusak
4	Jalan Setapak /tanah	Dusun I dan Dusun II	2.687	Masih ada jalan tanah
5	Jembatan	Jingaraka	13	Rusak, dari kayu

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Sarana jalan yang ada di desa Taeng meliputi jalan Kabupaten yang mana bisa terhubung ke kota Makassar dan Kabupaten Takalar, kondisi jalan ini sudah mulai berlubang di beberapa titik lokasi. Sedangkan kondisi jalan desa yang ada sudah mulai rusak berat, ini disebabkan karena jalan ini sudah lama dan dilewati truk-truk yang mengangkut bahan bangunan akibat pembangunan perumahan yang ada di desa Taeng.

Untuk jalan lingkungan dan jalan setapak yang ada sebagian sudah pengerasan ataupun dipaving blok, namun begitu masih ada yang berupa jalan tanah,



dan diharapkan untuk tahun-tahun ke depan semua jalan lingkungan ataupun jalan setapak sudah diaspal ataupun dipaving blok.

Jembatan yang ada di desa Taeng (Jingaraka) yang menghubungkan dengan desa tetangga (Desa Kanjilo) kondisinya sangat memprihatinkan, karena hanya terbuat dari kayu yang mana pada musim hujan kadang hanyut sehingga menyebabkan aktifitas warga terganggu.

Jembatan ini dipergunakan oleh warga untuk beraktifitas karena menghubungkan akses jalan yang dekat menuju kota kabupaten ataupun kota Makassar untuk menjual hasil panen maupun sayur mayur. Begitu juga dengan anak-anak sekolah yang mana lebih dekat dengan melewati jembatan ini untuk menuju ke sekolah yang ada di desa tetangga ataupun sekolah yang ada di Kecamatan.

## 2) Sarana Ibadah

Sarana Ibadah yang ada di desa Taeng berjumlah 8 buah yang dipergunakan oleh masyarakat untuk beribadah. Untuk kelanjutan pembangunan sarana ibadah ini masyarakat berswadaya, namun begitu masih ada Masjid yang memerlukan penanganan bantuan seperti masjid Nurul Haq Taeng di mana teras masjid belum diplafon dan pekarangannya masih tanah dan belum mempunyai menara. Demikian juga dengan Masjid Nur Ikhwan yang belum mempunyai pagar.

Pembangunan sarana Ibadah di dua dusun tidak seimbang, di mana pada dusun I Taeng mempunyai 5 mesjid dan dusun II Gantarang hanya mempunyai 3 masjid. Padahal dari jumlah penduduk di kedua dusun tidak terlalu jauh berbeda. Lengkapnya seperti table berikut.

Tabel 4.8.

## Sarana Ibadah

NO	Lokasi	Jumlah	KET
1	Taeng	5	Masjid
2	Gantarang	3	Masjid

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

## 3) Sarana Pendidikan

Tabel 4.9.

## Sarana Pendidikan

NO.	Uraian	Jumlah	KET
1	PAUD	1	Tidak punya gedung
2	TK	2	Sarana kurang
3	SD	4	Sarana kurang

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Sarana pendidikan yang ada di desa Taeng sekarang hanya terdiri dari tingkatan TK dan SD saja, dulu pernah ada sekolah lanjutan pertama yakni SMP Islam Istiqlal namun oleh pengelola sekolah ini ditutup pada tahun 2007.

Untuk TK yang ada sekarang masih banyak memerlukan bantuan, baik untuk penambahan ruangan belajar (kelas) maupun sarana bermain bagi muridnya, dan untuk PAUD sampai saat ini belum mempunyai gedung sendiri dan hanya meminjam gedung bekas SMP Islam Istiqlal.

Sedangkan untuk sekolah dasar, masih ada yang menggunakan 3 (tiga) ruangan untuk enam kelas yakni pada SDI Bontoala II.

Dan pada halaman sekolah dasar yang ada (SDI Bontoala I, II, SDN Taeng, SDN Belaka) pada musim hujan tergenang air, becek dan pada musim kemarau berdebu sehingga mengganggu aktifitas proses belajar mengajar.

Untuk sarana yang ada masih jauh dari yang diharapkan, seperti sarana komputer, yang mana diharapkan dengan sarana ini siswa ataupun guru akan lebih mudah mengakses dunia internet.

#### 4) Sarana Kesehatan

Tabel 4.10.  
Sarana Kesehatan

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Pustu	1	Aktif
2	Posyandu	1	Aktif, tidak mempunyai gedung
3	Pondok Bersalin	1	Aktif

Sumber: *Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Penanganan kesehatan warga, masih menggunakan Pustu jika penanganannya tidak terlalu parah misalnya demam, batuk-batuk, sedangkan jika memerlukan penanganan yang lebih serius warga biasanya berobat ke rumah sakit yang ada di kabupaten ataupun ke kota Makassar.

Untuk penanganan kesehatan ibu dan anak, posyandu sangat berperan aktif. Baik untuk penimbangan balita, pemberian vitamin maupun penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini dilakukan oleh para kader posyandu dan di bantu tenaga kesehatan dari kecamatan.

Warga juga memanfaatkan pondok bersalin yang ada di Taeng, baik untuk pemeriksaan kehamilan maupun dalam proses melahirkan.

#### 5) Sarana Olah Raga

Tabel 4.11.

Sarana Olah Raga

No	Lokasi	Jumlah	KET
1	Lapangan Sepak Bola	1	Sarana kurang
2	Lapangan Bulutangkis	1	Aktif

*Sumber: Profil Desa Taeng, Kecamatan Pallangga Tahun 2017*

Sarana olah raga yang sering dimanfaatkan oleh warga adalah lapangan sepak bola, namun kondisi dari lapangan tersebut masih jauh dari harapan, di mana pada saat musim hujan tergenang dan becek, demikian juga dengan prasarananya seperti WC ataupun ruang ganti tidak ada. Padahal kalau dikelola dengan baik bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan desa dengan menyewakan kepada pengelola sekolah sepak bola yang mana sangat kesulitan mendapatkan lapangan.

Untuk sarana bulutangkis hanya dipergunakan pada saat musim hujan saja, ini disebabkan karena lapangan yang ada adalah lapangan terbuka.

Dari Tabel atas memperlihatkan bahwa jumlah sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perhubungan, olahraga dan instansi pemerintahan yang terdapat di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa cukup beragam pada berbagai bidang, misalnya, di bidang pendidikan dengan adanya sarana memberikan kemudahan bagi penduduk yang berdomisili memperoleh pendidikan yang memadai. Di bidang kesehatan juga terdapat sarana yang memadai sehingga dapat membantu menunjang kesehatan dan pengetahuan untuk hidup sehat tertunjang dengan baik, begitupun di bidang perhubungan yang berarti mobilitas di Desa Taeng berjalan dengan lancar.

Pengadaan sarana komunikasi, sejauh ini peneliti mengamati penduduk di Desa Taeng sudah banyak yang memiliki alat komunikasi seperti *handphone* dan rata-rata rumah penduduk sudah memiliki televisi bahkan cukup banyak yang mampu menggunakan laptop, tentu saja mendapat jaringan sinyal komunikasi yang baik, bahkan dapat dikatakan sangat lengkap media komunikasi/informasi yang menunjang penduduk setempat untuk lebih banyak berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang syarat dengan kemajuan peradaban.

## **B. Karakteristik Informan**

### **1. H. Nurdin Yasin**

Nudin adalah kepala desa di Desa Taeng, beliau berusia 51 Tahun dan pendidikan terakhir adalah SMA. Nurdin selalu terlibat ketika ada masalah yang terjadi di masyarakat terutama masalah pernikahan.

### **2. Muh. Yunus**

Muh. Yunus adalah merupakan Imam Masjid yang sekaligus penyuluh agama di Desa Taeng, beliau berusia 41 Tahun dan pendidikan terakhir Muh. Yunus Adalah

SMA. Yunus sudah mempunyai istri dan 2 orang anak. Selain sebagai Imam Masjid beliau aktif memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat Taeng mengenai ajaran agama islam dan Selalu Terlibat Dalam Proses Pernikahan.

### 3. Dg. Rahman

Dg. Rahman berusia 57 Tahun mempunyai istri dan 5 orang anak, beliau merupakan tokoh masyarakat yang sering terlibat dalam proses penentuan *uang panai*'. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA.

### 4. Dg. Tompo

Dg. Tompo berusia 53 Tahun, Dg. Tompo mempunyai istri dan 3 orang anak, beliau merupakan tokoh masyarakat yang sering terlibat dalam proses penentuan *uang panai*'. Pendidikan terakhir adalah SMA.

### 5. Nia

Nia adalah salah satu tokoh masyarakat berusia 25 Tahun dan pendidikan terakhir Nia adalah S1.

### 6. Arham

Arham berusia 26 Tahun bekerja sebagai staf Desa Taeng dan pendidikan Terakhir Arham adalah S1.

### 7. Muh. Kasim

Muh. Kasim merupakan tokoh masyarakat Desa Taeng berusia 31 Tahun dan pendidikan Terakhir Kasim adalah SMA, beliau sudah mempunyai istri dan 1 orang anak.

### 8. Indra

Indra berusia 29 Tahun merupakan tokoh masyarakat Desa Taeng dan pendidikan terakhir Indra adalah S1. Beliau sudah mempunyai Istri dan 1 orang anak.

### ***C. Pembahasan***

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa makna dan proses penentuan *uang panai* dengan Jumlah Informan Sebanyak 8 di antaranya adalah Kepala Desa, 2 tokoh masyarakat, 2 dari Kaum Intelektual, 1 tokoh agama dan 2 laki-laki khususnya pada masyarakat yang mengetahui tentang proses komunikasi dalam penentuan *uang panai* Bugis Makassar.

Peneliti mendapatkan informasi dengan mendatangi langsung ke rumahnya. Dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang didapatkan, seperti ada yang sungkan untuk menceritakan pengalamannya dan ada yang sangat terbuka.

#### **1. Makna Tradisi *Uang Panai* bagi Masyarakat Desa Taeng**

Masyarakat Desa Taeng merupakan masyarakat yang memiliki adat dan tradisi dalam melakukan sebuah upacara pernikahan. Sebelum melakukan upacara pernikahan banyak proses yang harus dilakukan. Proses tersebut adalah, pihak dari seorang laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dan melakukan acara pelamaran, penentuan *uang panai* (*erang-erang*) dan kemudian dilakukan pernikahan yang disertai dengan pesta.

Menurut Bapak Yunus bahwa pandangan orang awam atau orang luar Sulawesi berkaitan dengan pemahaman tentang mahar dan *uang panai* masih banyak yang keliru. Dalam adat perkawinan Bugis Makassar, terdapat dua istilah yaitu *sompa* (*Mahar*) dan *uang panai*. Mahar adalah pemberian berupa uang atau harta dari pihak

laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya pernikahan menurut ajaran Islam. Sedangkan *uang panai*’ adalah uang yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. Secara sepintas, kedua istilah tersebut di atas memang memiliki pengertian dan makna yang sama, yaitu keduanya sama-sama merupakan keharusan. Namun, jika dilihat dari sejarah yang melatar belakangnya, pengertian kedua istilah tersebut jelas berbeda. Mahar atau mas kawin adalah dalam tradisi Islam, sedangkan *uang panai*’ adalah keharusan menurut adat masyarakat setempat.

“ *Uang panai*’ itu uang adat yang tergantung dari daerahnya terkhusus kita orang Sulawesi *uang panai*’ memang dianggap utama *sempe-sempe* sudah dijadikan keharusan jadi kalau tidak ada *uang panai*’ sudah tentu tidak ada pernikahan, padahal dalam agama yang wajib itu mahar, tapi sebenarnya orang-orang di luar dari Sulawesi sudah menganggap *uang panai*’ itu sebagai mahar yang sebenarnya adalah bukan ”<sup>4</sup>

Dalam pernikahan Bugis Makassar ketika *uang panai*’ tidak ada maka pernikahan tidak dapat dilangsungkan, *uang panai*’ adalah rasa penghormatan serta penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *uang panai*’ tersebut. Karenanya, mahar dan *uang panai*’ dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat ini adalah *uang panai*’ mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan dengan mahar, dan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan. Jumlah *uang panai*’ yang ditentukan oleh pihak wanita biasanya lebih banyak dari

---

<sup>4</sup> Muh Yunus (41 Tahun ) Imam Mesjid Desa Taeng, *Wawancara*, 29 Juli 2017.



pada jumlah mahar yang diminta. Dalam hal ini *uang panai*’ bisa mencapai ratusan juta rupiah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebaliknya mahar, yang merupakan dalam Islam, tidak terlalu dipermasalahkan. Jumlah nominalnya diserahkan pada kerelaan suami, umumnya hanya berkisar Rp50.000-Rp 5.000.000 saja, atau minimal seperangkat alat shalat. Sebagaimana pernyataan salah satu informan yaitu Arham sebagai berikut:

“*Uang panai*’ merupakan suatu penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial sang wanita, dari pemahaman ini saya agak setuju, tapi di satu sisi saya tidak setuju karena pemahaman ini bertentangan dengan syariat agama kita yang dianut besar oleh masyarakat Indonesia khususnya di Tanah Bugis Makassar”<sup>5</sup>

Dari penjelasan informan di atas peneliti melihat bahwa Arham memaknai *uang panai*’ adalah suatu penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial sang wanita dan dari pemahaman ini arham setuju atas tradisi *uang panai*’ ini namun di satu sisi Arham kurang setuju atas pengadaan *uang panai*’ dikarenakan *uang panai*’ yang dinilai tinggi ini bertentangan dengan syariat agama Islam yang tidak menyukai penentuan mahar yang terlalu berat atau di luar jangkauan kemampuan seorang laki-laki dan pernikahan hendaknya dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan sehingga tidak ada unsur pemborosan dan memberatkan di dalamnya karena Islam sangat menentang pemborosan.

Penentuan mahar yang terlalu tinggi atau di luar jangkauan kemampuan seorang laki-laki dapat membawa akibat negatif, antara lain: pertama, menjadi hambatan berlangsungnya nikah bagi laki-laki dan perempuan, terutama bagi mereka yang sudah merasa cocok dan telah mengikat janji, akibatnya kadang-kadang mereka

---

<sup>5</sup> Arham (26 Tahun ) kaum intelektual S1, Wawancara, 31 Juli 2017.

putus asa dan nekad mengakhiri hidupnya; kedua, mendorong atau memaksa pihak laki-laki untuk berhutang. Hal ini bisa berdampak kesedihan bagi suami isteri dan menjadi beban hidup mereka karena mempunyai hutang yang banyak. Dampak ketiga, adalah mendorong terjadinya kawin lari. Di samping itu, dampak lain yang bisa ditimbulkan adalah banyaknya wanita yang tidak kawin dan menjadi perawan tua karena para lelaki mengurungkan niatnya untuk menikah disebabkan banyaknya tuntutan yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki demi sebuah pernikahan. Sebagaimana pernyataan dari informan yaitu Nurdin sebagai berikut:

“Kadang-kadang kalau terlalu tinggimi *uang panai*’ yang diminta kemudian pihak laki-laki tidak dapat menyanggupi *inimi* yang biasa memicu penyelewengan seperti (*silariang*) kawin lari dikarenakan anak sudah saling mencintai, bahkan mungkin dapat bunuh diri. Lalu karena besarnya *uang panai*’ orang tua bisa saja berhutang untuk menutupi uang panai tersebut karena *siri’ki toh*”<sup>6</sup>

Istilah *Silariang* (kawin lari) muncul dalam kehidupan masyarakat Desa Taeng. Salah satu faktor terjadi karena *uang panai*’ yang diminta oleh pihak perempuan tidak mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki sehingga nekat mengambil jalan pintas demi mempersatukan cinta mereka. Konon katanya, semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula *uang panai*’nya. Bahkan persoalan *uang panai*’ ini tak jarang menjadi penghambat kaum pria untuk menunda niatnya untuk melamar sang perempuan, padahal menikah adalah hal yang baik. Bukankah niat yang baik itu seharusnya dimudahkan saja, hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Arham sebagai berikut:

“Seperti yang saya lihat bahwa semakin tinggi pendidikan wanita maka *uang panai*’ yang diminta juga semakin besar, dan yang saya ketahui bahwa *uang panai*’ merupakan adat, tapi menikah adalah ibadah, “tidak boleh ada yang

---

<sup>6</sup> Nurdin (51 Tahun ) Kepala Desa Taeng, Wawancara, 29 Juli 2017.

memperberat dalam melakukan hal mulia seperti pernikahan, hal itu dilarang oleh agama, harus ada edukasi kepada masyarakat terkait hal *uang panai*’ ini. Saya paham ini adalah adat tapi jangan dibebankan sepenuhnya kepada laki-laki karena nantinya yang akan jalani rumah tangga adalah sang sepasang anak yang mau menikah, Meskipun hidup ini butuh realistis tapi bukan berarti kita harus memberatkan sesuatu hal mulia ini, yakni menikah”.<sup>7</sup>

Dari pernyataan informan di atas penulis dapat mengemukakan bahwa informan Arham memandang besaran *uang panai*’ di Desa Taeng saat ini dipengaruhi oleh tingkat strata pendidikan seorang wanita, semakin tinggi pendidikan wanita maka semakin tinggi pula *uang panai*’ yang diminta dan anggapan masyarakat semakin tinggi *uang panai*’nya maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai perempuan di mata masyarakat. Ini membuktikan bahwa *uang panai*’ memang menjadi suatu gengsi dalam masyarakat Desa Taeng, informan menjelaskan bahwa *uang panai*’ adalah sebagai uang adat tradisi pernikahan Bugis Makassar yang merupakan keharusan pernikahan, Namun menurut Arham pernikahan adalah suatu ibadah dan tidak boleh ada yang memberatkan dalam melakukan hal mulia seperti pernikahan. *Uang panai*’ yang tinggi tidak menjadi masalah jika calon mempelai laki-laki menyanggupinya tetapi faktanya biasa terjadi ada pihak laki-laki maupun perempuan membatalkan jika tidak dapat menyanggupi permintaan *uang panai*’.

Nia Mahasiswi lulusan S1 ini berpendapat bahwa banyak hal yang mempengaruhi nominal *uang panai*’ salah satunya karena semakin tinggi biayanya hidup, otomatis semakin tinggi pula ongkos resepsi dan sebagainya, dan juga besaran *uang panai*’ wanita saat ini dilihat dari tingkat strata sosialnya yang tinggi, keluarga

---

<sup>7</sup> Arham (26 Tahun ) kaum intelektual S1, Wawancara, 31 Juli 2017

yang berasal dari golongan darah biru, pendidikan yang tinggi, cantik, anak tunggal, dari keluarga yang terpandang, memiliki pekerjaan yang tetap seperti PNS, dokter, guru, dan hajjah. Hal itulah yang sangat mempengaruhi besarnya *uang panai* saat ini.

“Menurut saya biaya hidup yang tinggi menjadi alasan mengapa *uang panai* mahal, dan tidak bisa dipungkiri bahwa yang terjadi di lapangan saat ini *uang panai* dijadikan sebagai ajang gengsi ajang untuk menunjukkan keberadaan seseorang, besaran *uang panai* wanita saat ini dilihat dari tingkat strata sosialnya yang tinggi, keluarga yang berasal dari golongan darah biru, pendidikan yang tinggi, cantik, anak tunggal, dari keluarga yang terpandang, memiliki pekerjaan yang tetap seperti PNS, dokter, guru, dan hajjah. Ketika anak gadisnya masuk dalam strata sosial yang tinggi maka malu rasanya bila harus mendapatkan *uang panai* yang rendah.”<sup>8</sup>

*Uang panai* memang sudah menjadi gengsi sosial dan adanya pertimbangan akan resepsi pernikahan, demi menjaga martabat keluarga akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain di sini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang seringkali jadi buah bibir utama adalah 'berapa *uang panai* nya?'. Bahkan, tidak jarang ada fenomena yang terjadi seperti ini: *uang panai* dari pernikahan keluarga A menjadi patokan sebuah keluarga B jika kelak ada sanak saudaranya yang melangsungkan pernikahan, Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Muh. Kasim sebagai berikut:

“Memang sering terjadi di lapangan ini gengsina *uang panai* bahkan ibu-ibu di sini setiap ada pernikahan itu terus pertanyaannya berapa *uang panai* nya?, lagi-lagi karena dipikir biaya nikah dan jujur nah orang Bugis Makassar itu ikut gengsi tentang hal ini, jadi intinya kenapa perempuan Bugis Makassar itu mahal pertama yang ada di mindset orang tua kita karena faktor biaya untuk melangsungkan pernikahan, lalu yang kemudian gengsi di kalangan mereka itu sebenarnya”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nia (25 Tahun) kaum intelektual S1, Wawancara, 31 Juli 2017

<sup>9</sup>Muh. Kasim (31 Tahun ) Tokoh Masyarakat lulusan SMA, Wawancara, 29 Juli 2017.

Dari pernyataan di atas penulis mengemukakan bahwa informan Muh. Kasim memandang yang terjadi di lapangan saat ini mengapa *uang panai*' di Taeng mahal karena para orang tua ataupun keluarga mempelai terlalu memperhatikan gengsi keluarga dan untuk tetap menjaga citra, mereka terlalu takut akan persepsi orang di luar keluarga, kemudian informan juga mengungkapkan bahwa biaya resepsi pernikahan menjadi alasan kedua mengapa *uang panai*' di Taeng tinggi, mereka terlalu mempertimbangkan akan biaya sewa gedung, bahan pokok yang harganya melambung, dan biaya lainnya yang menurut mereka terbilang tinggi.

Hampir seluruh informan memaknai bahwa gengsi dan adanya pertimbangan akan resepsi pernikahan menjadi hal utama keluarga pada penentuan jumlah *uang panai*'. Sebagaimana pernyataan salah satu informan yaitu Indra menyatakan sebagai berikut:

“Kalau saya liat dari acara lamaran di keluarga saya atau keluarga Bugis umumnya, pandangan saya di balik semua itu ya gengsi. Tapi bukan hanya bagi keluarga wanita, juga keluarga pria. Keluarga wanita merasa bangga, anak gadisnya menerima *uang panai*' yang tinggi, sedangkan keluarga pria juga merasa bangga dianggap mampu memenuhi tuntutan”.<sup>10</sup>

Hal senada juga diakui oleh Informan Nurdin:

“Kalau di sini *uang panai*' tergantung strata sosialnya orang, kapan strata sosialnya dari golongan tinggi, kayak dari keluarga darah biru, S1mi Hajimi juga besarki biasana naminta *uang panai*' karena *gengsiki toh masa*' S1 *uang panai*'nya *segituji*. Itu juga karena dipengaruhi oleh harga bahan pokok yang semakin mahal kemudian ini juga menjadi pertimbangan kenapa *uang panai*' mahal”.<sup>11</sup>

Dari pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa *uang panai*' merupakan adat yang sudah melekat oleh orang suku Bugis Makassar yang bertujuan

<sup>10</sup> Indra (29 Tahun ) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 29 Juli 2017.

<sup>11</sup> Nurdin (51 Tahun ) Kepala Desa Taeng, *Wawancara*, 29 Juli 2017.

untuk memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap kaum wanita. Namun kendati demikian seiring dengan perkembangan zaman tradisi *uang panai* di suku Bugis Makassar mulai bergeser secara perlahan yang mengikuti perkembangan zaman, disebabkan karena adanya perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat saat ini.

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh globalisasi dan hadirnya budaya lain. Pada era globalisasi telah terjadi perubahan-perubahan cepat dimana dunia menjadi transparan, jarak dan waktu seakan tanpa batas. Perubahan yang mendunia ini akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya, dari nilai yang kurang baik menjadi baik ataupun sebaliknya.

Ironisnya, tradisi *uang panai* saat ini menjadi masalah dalam masyarakat modern cenderung melahirkan penyakit bagi masyarakat. Tidak jarang mendengar bagaimana sebuah keluarga menyebutkan *uang panai* hingga berpuluh-puluh juta atau bahkan ratusan juta rupiah, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Hal tersebut ditempuh oleh sebagian masyarakat sebagai jalan pintas untuk tetap menjaga citra di satu sisi, dan di sisi lain tidak hendak terbebani dengan biaya mahal tersebut.

Pada akhirnya, tradisi *uang panai* dalam masyarakat suku Bugis Makassar akan menjadi sebuah ajang pengukuhan kedudukan dan gengsi semata. Karena adanya tuntutan gaya hidup yang glamor dan modern menjadi pemicu kuatnya dalam penentuan besarnya jumlah *uang panai*. Disadari atau tidak, tradisi ini seolah-olah menjadi penghambat bagi masyarakat suku Bugis Makassar untuk melangsungkan hal yang mulia yakni menikah. Tradisi atau adat *uang panai* sebenarnya sudah

sangat baik untuk tetap dilestarikan selama tradisi ini tidak memberatkan bagi sebagian masyarakat untuk melangsungkan pernikahan, Meskipun kehidupan saat ini membutuhkan realistis tapi bukan berarti harus memberatkan untuk melangsungkan pernikahan, karena nantinya akan bertentangan dengan Agama khususnya Islam yang dimana agama ini mayoritas dianut oleh suku Bugis Makassar.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat Desa Taeng, Penulis menyimpulkan bahwa dari beberapa pendapat informan yang telah memaknai tradisi *uang panai* bagi Masyarakat Desa Taeng, yaitu:

a. Gengsi

Beberapa keterangan informan, penulis melihat bahwa masyarakat saat ini memaknai *uang panai* adalah sebagai suatu gengsi, Jika melihat realitas yang ada saat ini, arti dari *uang panai* ini telah bergeser dari arti yang sebenarnya. *Uang panai* sudah menjadi ajang gengsi atau pamer kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan besaran *uang panai* yang dipengaruhi dengan tingkat strata sosial dari seorang wanita, golongan darah biru, dari keluarga yang terpandang, memiliki pekerjaan yang tetap seperti PNS, dokter, guru, pendidikan calon pengantin perempuan misalnya S1, S2, S3, hajjah, ditambah cantik, maka *uang panai*nya akan semakin mahal, dan anggapan masyarakat semakin tinggi *uang panai*nya maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai perempuan di mata masyarakat. Ketika suatu keluarga masuk dalam strata sosial yang tinggi maka malu rasanya apabila harus mendapatkan *uang panai* yang rendah. Karena adanya tuntutan gaya hidup yang glamor dan modern menjadi pemicu kuatnya *uang panai* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *Uang panai* tidak lagi mengandung arti simbolis, sebagai pengikat dan pengukuh

hubungan antara pemuda dan pemudi, serta keluarga kedua belah pihak, melainkan telah dijadikan sebagai lambang status sosial.

b. Adat

Bagi sebagian informan memaknai *uang panai*' adalah sebagai suatu adat dalam hal pelaksanaan perkawinan/pernikahan Bugis Makassar, sebagai syarat pernikahan secara adat, *uang panai*' adalah sebagai uang adat namun sudah dianggap sebagai keharusan dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga. Adat ini sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan masyarakat Desa Tang sejak dari nenek moyangnya hingga saat sekarang ini. Sebagai suatu tuntutan adat *uang panai*' telah menjadi bagian integral dari kehidupan Bugis Makassar.

c. Penghormatan terhadap norma dan strata sosial

Jumlah *uang panai*' dianggap sebagai simbol kehormatan keluarganya, Jika jumlah *uang panai*' yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan) terhadap norma dan strata sosial bagi pihak keluarga perempuan. Kehormatan yang dimaksudkan di sini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *uang panai*' tersebut.



## 2. Proses Kamunikasi dalam Penentuan *Uang Panai*'

Dalam adat pernikahan Bugis Makassar terdapat beberapa tahapan untuk melangsungkan pernikahan dan salah satunya adalah penyerahan *uang panai*'. Sebelum *uang panai*' diserahkan tentunya melalui proses komunikasi atau orang Makassar menyebutnya tahap *Mappettu Ada*, tahap ini membicarakan *tanra esso* (penentuan hari pernikahan), *uang panai*' (uang belanja), dan *sompa* (mahar). dan dalam tahap *Mappettuada*' ini membutuhkan negosiasi antara kedua belah pihak keluarga dalam menentukan *uang panai*' yang akhirnya berujung pada kesepakatan dari kedua belah pihak.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan Rahman bahwa dalam penentuan *uang panai*' pihak keluarga laki-laki mengirimkan utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk membicarakan perihal jumlah nominal *uang panai*'. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah *tomatoa* (orang yang dituakan) dalam garis keluarga dekat seperti ayah, kakek, paman, dan kakak tertua.

Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah tujuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan dalam garis keluarganya untuk menemui utusan dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga *uang panai*' yang dipatok. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar menawar yang panjang. Proses negosiasi kedua belah pihak ini seringkali berjalan cukup alot, hal ini digambarkan oleh Yunus:

“Biasanya orang tua tidak mau rugi dari pihak perempuan, pihak laki-laki menanggung semuanya. Pihak perempuan menentukan nominal *uang panai*'. terjadilah tawar menawar di sini. Misalnya saya ini dari pihak perempuan mungkin keturunan bangsawan, sedangkan pihak laki-laki berasal dari orang

biasa. Mungkin menjaga gengsi ditawarkan seratus juta. Juga memperhatikan kondisi, situasi untuk biaya pernikahan perlu pesta besar-besaran, mau sewa gedung, mau makan ini-itu, biasanya potong sapi dan kerbau, jadi harga tinggi. Tapi ini bisa saling tawar”<sup>12</sup>

Dalam penentuan *uang panai*’ sudah hal lumrah terjadi tawar menawar yang cukup panjang, tapi tak semua komunikasi berlangsung alot apalagi telah terjadi pembicaraan sebelumnya antara laki-laki dan perempuan, seperti komentar Dg. Tompo memberikan:

“*Baguski* kalau ada memang pembicaraan sebelumnya antara laki-laki dan perempuan tapi kalau sebelumnya tidak ada, *inimi* bikin panjang negosiasi karena tawar-menawar *teruski sampaina* dapat titik temu kesepakatan, tapi kalau kita biasa *utusananna* laki-laki ada memang bekal, berapa maksimal kemampuan yang kita bawa, kalau seumpama 50 juta maksimalna berarti kita patok dulu di *bawahna* 50 juta karena pasti minta ditambah terus pihak perempuan”<sup>13</sup>

Dari penjelasan informan di atas dapat dikemukakan bahwa sebelum terjadinya suatu pelamaran ada baiknya ada komunikasi yang terjalin sebelumnya antara pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan agar orang tua sudah saling mengerti dan paham berapa kesanggupan dari pihak laki-laki, namun jika belum terjadi komunikasi di antara mereka maka inilah yang membuat negosiasi berlangsung panjang, karena proses tawar-menawar akan terus berlangsung sampai ada titik temu diantara kedua pihak keluarga. Informan juga menambahkan bahwa *tomatoa* dalam hal ini yang dituakan untuk menjadi utusan keluarga dalam membicarakan perihal *uang panai*’ menjelaskan bahwa orangtua dari pihak laki-laki sebelumnya telah memberikan pesan berapa maksimal *uang panai*’ yang dapat

---

<sup>12</sup> Muh Yunus (41 Tahun ) Imam Mesjid Desa Taeng, Wawancara, 29 Juli 2017.

<sup>13</sup>Dg. Tompo (53 Tahun ) Yang terlibat dalam proses penentuan *uang panai*’, Wawancara, 1 Agustus 2017.

disediakan, jadi ketika utusan pihak perempuan telah menyebutkan nominal *uang panai* yang diminta lalu pesan dari orang tua laki-laki kurang inilah yang membuat proses komunikasi berlangsung lama.

Perkawinan bagi sejatinya memang bukan hanya penyatuan antara pria dan wanita, tetapi merupakan penyatuan dua keluarga. Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, maka tahap selanjutnya adalah membicarakan tanggal kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyerahkan sejumlah *uang panai* yang telah disepakati atau biasa disebut dengan *mampettu ada*.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat Desa Taeng, proses komunikasi dalam penentuan *uang panai* terjadi sebelum prosesi pernikahan dan dalam penentuan *uang panai* tersebut melalui beberapa tahap di antaranya:

a. Tahap *Mammanu' manu' / jangang-jangang*

Tahap ini merupakan tahapan paling awal dari rencana pernikahan. Orang tua bermaksud mencari jodoh untuk anak laki-lakinya yang dianggap sudah dewasa dan siap menikah. Dulu orang tua yang menentukan calon gadis yang akan dilamar. Sekarang sebagian besar orang tua sudah mempertimbangkan pergaulan keseharian anaknya. Dalam arti apabila anak sudah membina hubungan dengan seorang gadis, hal ini ikut dijadikan pertimbangan oleh orang tua. Informan Rahman menyebut tahap ini sebagai *manu'-manu'* seperti kebiasaan burung yang terbang ke berbagai arah untuk menetapkan pilihan tempat tinggal. Setelah menemukan seorang gadis yang akan dilamar, langkah ini dilanjutkan dengan *Massuro* (pelamaran)

Dg. Tompo menggambarkan dialog *Mammanu'manu'*. Antara A, *to madduta* (orang yang membawa lamaran) dengan B, *to riaddutai* (orang yang menerima lamaran) seperti berikut:

A: *Maksud kabattuanguku anne, iami antu ero' akkuta'-kuta'nang kana kira-kira anjo anakta i anu...nia'mo pata?* (adapun maksud kedatangan kami ini, yaitu ingin bertnya kita-kira anakta.... Belum ada yang punya?

B: *Oh punna anakku i anu ... kebetulan tenapa ampatangi* (oh kalau anak kami si.... Kebetulan belum ada yang punya.

A: *Punna kamma antu eroka ampassuroiangi anakku antu... Insya Allah riallona.... Laniakma seng battu* (kalau begitu kami ingin melamar untuk anak kami yaitu... dan insya Allah pada hari... kami akan datang kembali)

b. Tahap *Assuro*.

Pada tahap ini utusan pihak laki-laki mulai membicarakan secara serius tentang kesepakatan lamaran. *Tomatoa* pada tahap ini bisa sama atau berbeda dengan tahap sebelumnya. *Tomatoa* pada tahap ini biasanya dipilih orang yang disegani dari pihak keluarga laki-laki. Proses pada tahapan ini bisa terjadi berulang-ulang, karena *tomatoa* harus mengkomunikasikan hasil pembicaraan dengan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki dan begitu pula sebaliknya sampai ditemukan kesepakatan. Terkadang keluarga perempuan juga menelusuri tentang asal usul laki-laki yang sering disebut sebagai *mattutung lampe*. Tahap ini hanya dilakukan apabila calon mempelai laki-laki bukan berasal dari keluarga dekat. Penentuan hari dan teknis acara lamaran dibicarakan pada tahap ini. Pihak keluarga wanita juga menyampaikan permintaan terkait *uang panai'*, barang-barang antaran dan *sompa* ke *tomatoa*. Kesepakatan sementara tentang mahar dan lainnya termasuk penerimaan pinangan

biasanya telah diambil pada tahap ini. Walaupun kesepakatan ini bisa berubah pada tahap berikutnya. Setelah terjadi kesepakatan sementara maka dilanjutkan dengan acara *mappettu ada* (memutuskan segala keperluan pernikahan).

Dg. Tompo menggambarkan dialog *massuro* antara A, *to madduta* (orang yang membawa lamaran) dengan B, *to riaddutai* (orang yang menerima lamaran) seperti berikut:

A: *Nia' tong maksud kania'kanta anne iami antu ero'ki ambahas kelanjukanna kabattuangu ri le'ba, dan pammoporanga sebelumna ero' injaki ku taknang apakah anne passuroangu nitarimaji?* (adapun maksud kedatangan kami ini adalah merupakan kelanjutan dari kedatangan kami kali pertama, dan mohon maaf sebelumnya apakah lamaran kami diterima?)

B: *Alhamdulillah passuroangta pak ditarimaji* (alhamdulillah lamaran bapak kami terima)

A: *Alhamdulillah, punna kamma antu mae maki nani pantamai pembicaraan selanju'na iami antu masalah doe belanja/uang panai', kira-kira siapa doe belanja na pakassekrei keluargata pak?* (alhamdulillah, kalau begitu kami akan melangkah pada pembicaraan uang belanja/uang panai', berapa kira-kira uang belanja yang disepakati oleh keluarga bapak?)

B: *Punna masalah doe belanja, nia' tommo le'ba ni passamai iami antu Rp. 60.000.000* ( kalau perihal uang belanja, adapun yang telah kami sepakati bersama keluarga adalah Rp. 60.000.000)

A: *Oh 60 juta di' kamma anne, tenamo anjo nakurang ? 40 juta ka anne battu ri' pihankna buraknea 40 ji juta nakulle naerang* ( oh 40 juta seperti ini, apakah itu tidak bisa kurang?,

B: *Takkulleimi nai'-nai' sike'de'?* ( apakah sudah tidak bisa tinggi sedikit?)

A: *Siapa anjo nai'na katte?* (berapa tinggi pak?)

B: *Punna erokta anne ngaseng 50 pa juta* (kalau dari kami semua 50 juta)

A: *Oh punna kamma antu paeng iye, sepaka' maki anjo 50 juta sikamma tong anjo nipalaka nikero'kia* ( kalau seperti itu, kita sepakati 50 juta, seperti yang kalian mau)

B: *Alhamdulillah punna iami anjo nisepakati ngaseng, jari katte anne battu ri pihak buraknea setuju maki antarimai pappalatta untuk doe belanja* (alhamdulillah kalau itu memang yang telah disepakati bersama, maka kami dari pihak laki-laki setuju dan akan menerima kisaran uang belanja tersebut.)

Lalu kedua belah pihak saling menjabat tangan sebagai tanda kesepakatan setelah itu biasanya dibicarakan masalah waktu *Mappettu Ada'*

A: *Ka le'ba aki anne si janjiang masalah doe belanja jari masalah wattua mami anne ero' nacarita kana allo apa... tanggala siapa na battu tawwa anggngerang uang panai'* (karena kita telah sepakat tentang uang belanja tersebut, maka masalah waktu penghantaran uang belanja, Insya Allah pada hari.... Tanggal....

#### c. Tahap *Mappettu Ada/ Annappu'*

Tahap ini menjadi tahap resmi lamaran. Dalam proses lamaran resmi biasanya orang tua dari pihak laki-laki tidak datang, bahkan bisa juga tidak hadir pada acara pernikahan. Orang tua pihak wanita jika mau hadir hanya duduk saja tanpa hak bicara. Dg. Rahman menggambarkan tabu apabila orang tua ikut bicara dalam proses lamaran. Orang kepercayaan dari keluarga besar yang akan bicara dalam acara resmi sekaligus memutuskan. Terkadang beberapa kesepakatan awal melalui *tomatoa* bisa

saja berubah pada acara resmi ini. Lalu seluruh penentuan *uang panai*’ bisa saja batal dikarenakan *uang panai*’ yang diminta tidak dapat dipenuhi atau kurang dan syarat barang antaran yang diminta tidak terpenuhi oleh pihak laki-laki.

Pemegang kendali di sini bukanlah orang tua atau calon pengantin tetapi utusan keluarga besar. Dalam acara *mappettu ada’ tomatoa* kembali membacakan *uang panai*’ beserta syarat-syarat yang telah disepati dan pada tahap ini *uang panai*’ telah diantarkan kepada pihak perempuan, lalu telah memutuskan hari dilangsungkan pernikahan.

Kompromi atau kesepakatan hanya bisa diperoleh melalui komunikasi yang baik. Peran *tomatoa* orang yang menjadi utusan dalam proses lamaran sangat besar. *tomatoa* seyogyanya mampu mengkomunikasikan dengan baik kepentingan antara kedua keluarga. Hubungan keluarga, hubungan baik, pertimbangan kondisi ekonomi keluarga pria, pandangan mahar secara agama dan keikhlasan perlu dikomunikasikan dalam bahasa yang baik oleh *tomatoa*. Sehingga kesepakatan yang diambil akan melegakan kedua belah pihak dan tidak juga akan memberatkan. Komunikasi dan kesepakatan sangat penting dilakukan dalam interaksi sebelum pernikahan dilaksanakan. Melalui interaksi, akan terbangun sebuah regulasi yang menata bagaimana seharusnya kehidupan relasi sosial disepakati. Seperti yang dijelaskan oleh informan Pak Rahman:

“Rata-rata dalam penentuan *uang panai*’ Bugis Makassar orang tua dari laki-laki sudah memberikan pesan berapa maksimal *uang panai*’ yang akan kita komunikasikan dengan utusan keluarga perempuan, makanya kita itu kalau datang meminang bukan 1 atau 2 kali bahkan ada sampe 3-4 kali, jadi pertama datang dulu *ma’manu-manu* kemudian pulang cari waktu, lalu datang lagi membicarakan nominal *uang panai*’, biasanya kita bertanya seperti ini “berapa

kira-kira saya bisa membawakanki supaya saya tidak berutang dan kita juga tidak berutang””.<sup>14</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penentuan *uang panai*’ tidak hanya berlansung 1 kali tapi bisa berlansung sampai 2 atau 3 kali karena pada komunikasi sebelumnya tidak mendapatkan titik temu atau kesepakatan akhirnya pihak utusan keluarga laki-laki memilih untuk pulang lalu memilih waktu yang pas untuk kembali datang mengkomunikasikan perihal *uang panai*’ tersebut, informan juga menjelaskan bahwa ketika datang kembali untuk menkomunikasikan perihal *uang panai*’ ini maka hal yang perlu ditanyakan untuk mendapatkan titik temu yaitu seperti kalimat ini “berapa sekiranya yang bisa saya bawah agar keluarga kami tidak berhutang dan keluarga andapun tidak berhutang”.

*Uang panai*’ yang tinggi tidak menjadi masalah jika calon mempelai laki-laki menyanggupinya tetapi faktanya biasa terjadi ada pihak laki-laki maupun perempuan membatalkan jika tidak sanggup menyanggupi permintaan *uang panai*’, kemudian pernikahan bisa saja batal apabila ada beberapa syarat yang tidak terpenuhi.

Komunikasi membutuhkan interaksi antara dua orang atau lebih. Saat interaksi dijalankan maka masing masing mencoba memandang dunia seperti orang lain memandangnya. Tujuan interaksi adalah menyatukan diri dengan orang lain. Dalam proses komunikasi lamaran seyogyanya orang tua dan calon mempelai ikut diberikan hak untuk mengungkapkan pendapat. Hal ini bisa mengurangi dominasi terhadap kedua pasangan yang mungkin saja terjadi. Akhirnya kesepakatan yang

---

<sup>14</sup> Dg. Rahman (57 Tahun ) Yang terlibat dalam proses penentuan *uang panai*’, Wawancara, 1 Agustus 2017.



dihasilkan juga mencerminkan keinginan dari dua insan yang akan mengarungi kehidupan baru ke depan.

Kompromi melalui komunikasi yang baik akan menghasilkan kesepakatan yang melegakan kedua belah pihak dan tidak juga akan memberatkan. Komunikasi dan kesepakatan sangat penting dilakukan dalam interaksi sebelum pernikahan dilaksanakan. Melalui interaksi, akan terbangun sebuah regulasi yang menata bagaimana seharusnya kehidupan relasi sosial disepakati oleh orang tua sang penjaga adat dan kaum muda sang pelestari adat.

### ***C. Konsep Uang Panai' Dalam Pandangan Islam***

Sebagaimana hasil dari peneliti dapatkan masyarakat Bugis Makassar khususnya di Desa Taeng memiliki tradisi tersendiri dalam hal pelaksanaan perkawinan yaitu adanya keharusan dari pihak mempelai laki-laki untuk memberikan *uang panai'* sebagai syarat untuk terlaksananya sebuah perkawinan.

*Uang panai'* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai pemberian ketika akan melangsungkan perkawinan selain mahar. Pemberian *uang panai'* pada masyarakat Desa Taeng merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh laki-laki ketika akan melangsungkan pernikahan yang ditentukan setelah adanya proses lamaran. Jika lamaran telah diterima maka tahap selanjutnya adalah penentuan *uang panai'* yang jumlahnya ditentukan terlebih dahulu oleh pihak wanita yang dilamar dan jika pihak laki-laki menyanggupi maka tahap perkawinan selanjutnya bisa segera dilangsungkan. Walaupun terkadang terjadi tawar-menawar sebelum tercapainya kesepakatan jika pihak laki-laki keberatan dengan jumlah *uang panai'* yang dipatok.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *uang panai*’ adalah sejumlah uang yang wajib diserahkan oleh calon mempelai suami kepada pihak keluarga calon istri yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan, di mana uang tersebut belum termasuk mahar.

Hasil penelitian menunjukkan pandangan masyarakat Desa Taeng mengenai pemberian *uang panai*’ dalam perkawinan adat mereka adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada *uang panai*’ berarti tidak ada pernikahan. Karena dari sudut pandang mereka *uang panai*’ dan mahar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat Desa Taeng sejak lama dan turun menurun sampai sekarang. Pada hakikatnya dalam hukum perkawinan Islam tidak ada untuk memberikan *uang panai*’, yang ada dalam perkawinan Islam hanyalah memberikan mahar kepada calon istri. Apabila ditinjau dari hukum perkawinan Islam *uang panai*’ (uang belanja) bukan merupakan salah satu rukun maupun syarat. Isu ini menarik untuk diulas lebih lanjut karena sebagian besar masyarakat Bugis Makassar adalah beragama Islam, sehingga diharapkan cara pandang mereka sesuai dengan Islam. Namun faktanya, pemberian *uang panai*’ ini merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dan tidak bisa ditinggalkan karena mereka telah menganggap bahwa *uang panai*’ merupakan suatu keharusan dalam perkawinan. Pandangan inilah yang menyebabkan *uang panai*’ lebih utama dibandingkan mahar, padahal dalam hukum Islam mahar adalah lebih utama, sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah saw yang dari *Sahl bin Sa’d Sa’d* sebagai berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ (تَزَوَّجَ وَلَوْ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيدٍ).  
(رواه البخاري)

Terjemahnya:

Dari Sahl bin Sa'd bahwasanya Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada seorang pemuda: "menikahlah walaupun maharnya hanya dengan cincin besi". (HR. Al-Bukhari).<sup>15</sup>

Hal yang terpenting adalah bahwa mahar tersebut haruslah sesuatu yang bisa diambil manfaatnya, baik berupa uang atau sebarang cincin yang sangat sederhana sekalipun, atau bahkan pengajaran tentang al-Qur'an dan lainnya, sepanjang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak.<sup>16</sup>

Tradisi pemberian *uang panai*' sesuai dengan asas hukum perkawinan Islam karena di dalamnya terdapat asas kerelaan dan kesepakatan antara pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan dalam penentuan nilai *uang panai*'.

Pemberian *uang panai*' di Desa Taeng merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi dan biasanya dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun demikian dari hasil wawancara diperoleh gambaran dari beberapa informan yang menikahi wanita dari suku Bugis Makassar merasa tidak terbebani dengan nilai *uang panai*' yang relatif tinggi karena sebagai bentuk penghargaan terhadap wanita dan dalam penentuan jumlah *uang panai*' itu terjadi proses tawar-menawar terlebih dahulu sampai tercapai sebuah kesepakatan sehingga masih dalam jangkauan kemampuan pihak laki-laki untuk memenuhi *uang panai*' yang disyaratkan. Selain itu para lelaki memang telah mengetahui sebelumnya akan adat tentang *uang panai*' tersebut

---

<sup>15</sup> Al-Bukhari, *Sahih Al-bukhari*, (Juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2008), h. 447.

<sup>16</sup> Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II*, (Bandung: Karisma, 2008), h. 131.

sehingga mereka telah mempersiapkan segalanya sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius.

Selama pemberian *uang panai*' tidak mempersulit terjadinya pernikahan maka hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan yang paling penting adalah jangan sampai ada unsur keterpaksaan memberikan *uang panai*'.

Dari hasil penelitian menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat sangat mempengaruhi terhadap nilai *uang panai*' yang disyaratkan. Di antaranya adalah status ekonomi wanita yang akan dinikahi, kondisi fisik, jenjang pendidikan, jabatan, pekerjaan, dan keturunan.

Agama Islam tidak membedakan status sosial dan kondisi seseorang apakah kaya, miskin, cantik, jelek, berpendidikan atau tidak. Semua manusia di mata Allah mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, hal yang membedakan hanyalah takwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam tidak ada ketentuan yang pasti tentang standar minimal dan maksimal dari mahar yang harus dibayarkan oleh suami kepada calon isteri. Islam hanya

menganjurkan kepada kaum perempuan agar tidak berlebih-lebihan dalam meminta jumlah mahar kepada suami. Sebagaimana hadits rasulullah saw yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ أَكْثَرَ النِّكَاحِ بَرَكَهٌ أَيْسَرُهُ مُؤْنَةً (رواه أحمد)

Terjemahnya:

Dari Aisyah bahwasanya Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya perkawinan yang paling besar barakahnya adalah yang paling murah maharnya”. (HR. Ahmad. 163).<sup>17</sup>

Anjuran di atas merupakan perwujudan dari prinsip menghindari kesukaran atau kesusahan (*raf' al-haraj*) dan mengutamakan kemudahan (*altaysir*). Dua prinsip ini merupakan prinsip universal dalam menjalankan keseluruhan syari'at Islam.<sup>18</sup>

Islam tidak menyukai penentuan mahar yang terlalu berat atau di luar jangkauan kemampuan seorang laki-laki, Islam sangat menganjurkan perempuan agar tidak meminta mahar yang terlalu berlebihan atau memberatkan laki-laki. Mahar bukan tujuan dari pernikahan, melainkan hanya simbol ikatan cinta kasih. Pernikahan dengan mahar yang ringan bisa membawa keberkahan dalam rumah tangga. Menurut pendapat ulama tidak ada perbedaan pendapat tentang jumlah atau batas maksimal mahar, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam hal batasan minimal. Imam Syafi'i berpendapat dalam kitabnya Al-Umm bahwa batasan minimal mahar yang harus diberikan kepada isteri yaitu yang boleh dibuat mahar adalah sedikitnya sesuatu yang

<sup>17</sup> Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 163.

<sup>18</sup> Abd. Al Qadir Mansur, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Penerjemah Muhammad Zaenal Arifin dari Kitab *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah min al-Kitab wa al-Sunnah*, (Jakarta: Zaman, 2009), h. 241.

dipandang harta oleh manusia, dan kalau pun rusak, maka ada nilai harga (ganti rugi) baginya dan apa yang diperjualbelikan oleh manusia di antara sesama mereka.<sup>19</sup>

Ditinjau dari sudut agama, Islam sebagai agama *rahmat lil'alam* tidak menyukai penentuan mahar yang memberatkan pihak laki-laki untuk melangsungkan perkawinan, demikian pula *uang panai*' (biaya pesta) yang hanya merupakan anjuran agar tidak memberatkan bagi pihak yang mempunyai niat suci untuk menikah. Perkawinan sebagai sunnah nabi hendaknya dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan sehingga tidak ada unsur pemborosan di dalamnya karena Islam sangat menentang pemborosan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah surah al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Kita banyak menyaksikan adanya pernikahan yang berlebih-lebihan, pemborosan. Bahkan, ada yang membebani diri dengan pernikahan yang biayanya di luar kemampuannya, sampai ada yang menggadaikan atau bahkan menjual hak miliknya, atau dengan mencari utang yang akan mencekik lehernya. Perbuatan demikian sebenarnya dilarang oleh agama. Allah tidak mengajarkan demikian, Rasulullah saw juga tidak menyuruh demikian. Tetapi, kebanyakan orang karena kegembiraannya lantas lupa. Demikian pula dengan pelaksanaan resepsi pernikahan yang menjadi dasar ditetapkan harga *uang panai*', resepsi begitu mewah sehingga dapat

<sup>19</sup> Imam Abi 'Abdullah Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *al-Umm*, Juz 5-6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 64.

dikatakan sebagai sesuatu yang dilangsungkan untuk berbangga-bangga. Pernikahan yang dianjurkan Islam adalah bentuk upacara yang tidak berlebih-lebihan dalam segala halnya. Dalam pernikahan dianjurkan pada pihak yang berhajat untuk mengadakan makan guna disajikan pada tamu yang menghadiri pernikahan. Namun demikian, semua itu harus disesuaikan dengan kemampuan kedua belah pihak. Islam melarang upacara tersebut dilakukan, bila ternyata mendatangkan kerugian bagi kedua mempelai maupun kerugian dalam kehidupan masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Hasil penelitian mengenai proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*' Bugis Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan sebagai:

1. Makna Tradisi *uang panai*' bagi masyarakat desa Taeng yang diwakili oleh delapan informan, hampir seluruh informan memaknai bahwa *uang panai*' adalah sebagai suatu gengsi. Hal ini dibuktikan dengan besaran *uang panai*' yang dipengaruhi dengan tingkat strata sosial dari seorang wanita, golongan darah biru, pendidikan yang tinggi, dari keluarga yang terpandang, memiliki pekerjaan yang tetap seperti, hajjah, ditambah cantik, maka *uang panai*'nya akan semakin mahal, dan anggapan masyarakat semakin tinggi *uang panai*'nya maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai perempuan di mata masyarakat. Ketika suatu keluarga masuk dalam strata sosial yang tinggi maka malu rasanya apabila harus mendapatkan *uang panai*' yang rendah.
2. Proses komunikasi yang terjadi dalam penentuan *uang panai*' melalui tiga tahap yaitu: tahap *mammanu'manu' / jangang-jangang* tahap ini merupakan tahapan paling awal dari rencana pernikahan. Orang tua bermaksud mencari jodoh untuk anak laki-laknya yang dianggap sudah dewasa dan siap menikah, tahap *assuro* (meminang) pada tahap ini utusan pihak laki-laki mulai membicarakan secara serius tentang kesepakatan lamaran, dan tahap *Mappettu Ada/ Annappu'* (memutuskan segala keperluan pernikahan) Tahap



ini menjadi tahap resmi lamaran serta memutuskan *uang panai*' dalam pernikahan.

### **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini telah ditemukan mengenai mengenai makna *uang panai*' dan proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*' Bugis-Makassar. Dengan demikian penelitian yang berjudul proses komunikasi dalam penentuan *uang panai*' Bugis-Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, penulis mengemukakan implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Diharapkan dari penelitian yang dilakukan, bisa menjadi *referensi* sekaligus dijadikan sebagai pelajaran agar *uang panai*' yang diminta/dipatok oleh pihak perempuan sebaiknya tidak memberatkan pihak laki-laki dalam perkawinan suku Bugis Makassar, untuk seluruh masyarakat fenomena *uang panai*' yang tinggi ini sesungguhnya dapat dikurangi apabila orang tua ataupun keluarga di berikan pemahaman ataupun edukasi mengenai mahar dalam Islam,
2. Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan memberikan pemahaman agar tidak mematok *uang panai*' yang tinggi, meskipun kehidupan saat ini membutuhkan *realistik* tapi bukan berarti harus memberatkan untuk melangsungkan pernikahan, karena nantinya akan bertentangan dengan Agama khususnya Islam yang dimana agama ini mayoritas dianut oleh suku Bugis Makassar. Di satu sisi mengurangi perbuatan *negative* yang dilakukan oleh remaja sebagai jalan pintas untuk mempermudah pernikahan, merubah kebiasaan adat istiadat untuk meminta terlalu tinggi uang belanja sebagai persyaratan nikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, *Sahih Al-bukhari*, (Juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2008)
- Bin Hambal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993)
- Bagir, Muhammad, *Fiqih Praktis II*, (Bandung: Karisma, 2008)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Daradjat, Zakiah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1976)
- Dasrun, Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Cet. III, Makassar: 2006)
- Endawarsa, Suwardi, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
- Eka, Lestari Rheny., *Mitos dalam Upacara "Uang panai"' Masyarakat Bugis Makassar*, (Jember: Universitas Jember, 2015)
- Gibson dkk, *Organisasi-perilaku struktur*, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Hadari, Nawawi, *Administrasi Sekolah dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999)
- Leavitt, Harold J, *Psikologi Manajemen Penerjemah Drs. Muslich zarkasi*, (cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992)
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Nugroho, Riant, *Kebijakan Publik Formulasi Dan Evaluasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004)
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Moeleong, Lexy J, *metode penelitian kualitatif*, (bandung: remaja kerta karya, 1998)

- Muhammad, ibn Idris Asy-Syafi'i Imam Abi 'Abdullah, *al-Umm*, Juz 5-6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983)
- Mansur, Abd. Al Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita*, Penerjemah Muhammad Zaenal Arifin dari Kitab *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah min al-Kitab wa al-Sunnah*, (Jakarta: Zaman, 2009)
- Mulyana, Deddy, *Suatu Pengantar ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Rahkmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Rahman, Abdul Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Syafaruddin, *Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang panai' Suku Makassar*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sattu, Alang, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Makassar: Alauddin Press, 2007)
- Sarwono, Sarlinto Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. II, Jakarta: Bulan-Bintang, 1982)
- Sri, Yudi Rahayu, *Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi*, (Malang: Universitas Jambi, 2015)
- Sayyid, Sabiq, *Fiqh As-sunnah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006 )
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Widagho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

**Sumber Online:**

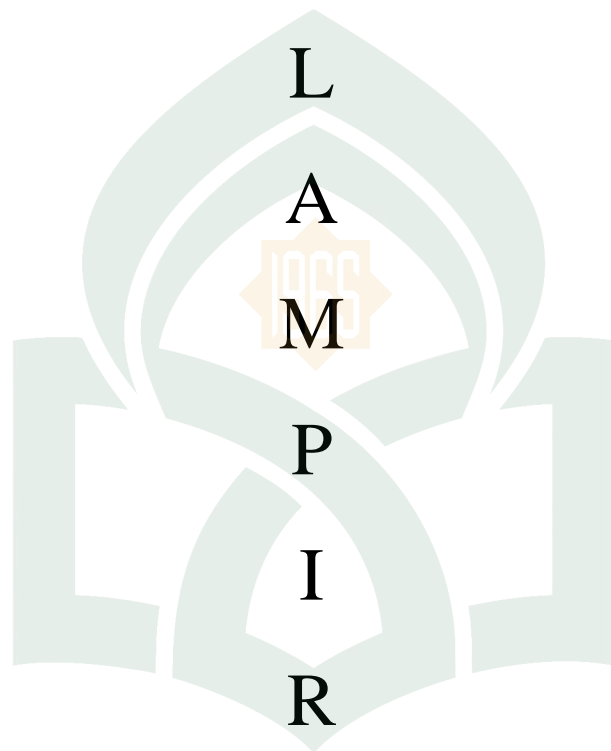
Jenny, *persepsi: Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi*, <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

Puspita, "*Tradisi Uang panai' Dalam Budaya Bugis Makassar*", dalam <http://akulebihdariyangkautau.blogspot.com/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2016

<Http://regional.kompas.com/read/2013/08/13/1748124/Uang.Mahar.Kurang.Anggota.Kopassus.Nyaris.Dihakimi.Massa> diakses pada tanggal 12 Desember 2016

Wahyu Dewanto, *Fenomenologi*, <http://wahyu-dewanto.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 9 Desember 2016





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



Gambar 1.1

Wawancara dengan H. Nurdin Yasin Selaku Kepala Desa Taeng



Gambar 1.2

Wawancara dengan Muh. Kasim





Gambar 1.3

Wawancara dengan Muh. Yunus selaku Imam Mesjid Desa Teng



Gambara 1.4

Wawancara dengan dengan istri Muh. Yunus



Gambar 1.5

Wawancara dengan Arham kaum intelektual (S1)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :

### B. Daftar pertanyaan untuk informan

1. secara umum kehidupan keagamaan gowa menurut bapak/i bagaimana?
2. Menurut bapak/i bagaimana sebenarnya posisi *uang panai* dalam perkawinan adat Bugis Makassar?
3. Bagaimana besaran *uang panai* yang terdapat pada masyarakat Desa Taeng, sepengetahuan bapak/i, mohon penjelasan mengenai *uang panai* tersebut !
4. Besaran *uang panai* dipengaruhi oleh strata sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, lantas jumlahnya didasarkan kepada tingkatan strata sosial semakin besar pula *uang panai* yang diberikan, komentar bapak/i!
5. Menurut bapak/i apakah memang *uang panai* sudah menjadi gengsi sosial pada masyarakat taeng?
6. Apakah jumlah *uang panai* yang terkadang besar tersebut tidak mempersulit pihak laki-laki, mohon tanggapannya!
7. Apakah *uang panai* yang terkadang dinilai besar dapat mengarah ke arah negatif, mohon tanggapannya!
8. Apakah dalam tahap lamaran pihak perempuan memasang nominal yang nantinya akan di negosiasikan?
9. Bagaimana proses komunikasi bapak dalam penentuan *uang panai* ini? Mohon penjelasan!
10. Seperti apa proses negosiasi dalam penentuan *uang panai*? Mohon penjelasan!
11. Mengapa tradisi atau adat istiadat tersebut (khususnya mengenai penetapan *uang panai* tetap di pertahankan hingga saat ini,?

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan:

1. Nama : Rahmawati
2. Tempat/tgl. lahir : Majene, 21 Maret 1995
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. . Judul Penelitian : Proses Komunikasi Dalam Penentuan *Uang Panai*'  
Bugis-Makassar Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga  
Kabupaten
5. Alamat : Samata

Peneliti tersebut benar telah mengadakan wawancara dengan saya.

1. Nama :
2. Tempat/tgl. lahir :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Di wawancarai dalam kapasitas sebagai :
5. Alamat :
6. Tgl/tempat wawancara :

Untuk keperluan penyusunan penelitian.

Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana perlunya.

Taeng,  
Informan,

.....

## RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “Proses Komunikasi dalam Penentuan *uang panai*’ Bugis Makassar di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa” disusun oleh Rahmawati, lahir di Majene, 21 Maret 1995, penulis adalah anak ke-tiga dari delapan bersaudara, buah hati dari ibunda Da’wa dan ayahanda Hatta. Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar SDN 60 Lembang, setelah lulus Sekolah dasar pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Majene, kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Majene dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan menyelesaikan studi pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR